BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakter Umum Dusun Kasim

Pada karakter umum Dusun kasim akan dibahas tentang karakteristik geografis, kependudukan, dan penggunaan lahan. Dengan tujuan mendeskripsikan karakteristik lokasi penelitian secara umum.

4.1.1 Karakteristik geografis

Dusun Kasim teletak di Desa Ploso, Kecamatan Selopuro, Kabupaten Blitar. Kecamatan Selopuro merupakan kecamatan baru hasil pemekaran Kecamatan Wlingi yang diresmikan pada bulan Juli Tahun 1999 (KDA, 2014), dengan luas terkecil ke-2 dan jumlah desa/kelurahan paling sedikit di Kabupaten Blitar. Sementara itu, Desa Ploso terletak di sebelah timur laut Kec. Selopuro, dengan batas sebelah selatan S. Brantas. Desa Ploso merupakan desa terluas di Kecamatan Selopuro dengan luas 7,76 km² atau 19,75 % dari total luas kecamatan. Desa ini terbagi atas 2 dusun yaitu Dusun Ploso dan Dusun Kasim. Dusun Kasim terletak di sisi barat desa, tepatnya 111^{o} 40’ – 112^{o} 10’ Bujur Timur dan 7^{o} 58’ - 8^{o} 9’ 51” Lintang Selatan (Google Sattelite, 2014). Dusun Kasim meliputi dua lingkungan permukiman yaitu lingkungan Kasim dan Lingkungan Mbaran. Luas Dusun Kasim mencapai 209,425 Ha dengan batas-batas administratif (Gambar 4.3)

- sebelah utara : Desa Tegal Rejo
- sebelah selatan : Desa Selopuro
- sebelah barat : Desa Jambewangi
- sebelah timur : Dusun Ploso dan Desa Klemunan, Kecamatan Wlingi

Berikut kondisi fisik dasar Dusun Kasim (Tabel 4.1).

Tabel 4. 1 Fisik Dasar Lokasi Penelitian

No.	Fisik Dasar	Satuan dan Nama
1.	Kelerengan Tanah	0-8%
2.	Ketinggian Tanah	0-250 dpl
3.	Morfologi tanah	Dataran
4.	Geologi	Susunan batuan mandalika
5.	Jenis tanah	Regosol coklat kekelabuan
6.	Tektur tanah	Halus
7.	Curah hujan	13,6-20,7 mm/hari

Sumber: RTRW Kabupaten Blitar Tahun 2011-2031

Dalam Tabel 4.1 menunjukkan kelerangan tanah relatif datar, ketinggian tanah rendah, dan morfologi tanah datar menunjukan lokasi studi sesuai untuk sawah. Jenis tanah regosol merupakan kecenderungan jenis tanah disepanjang Sungai Brantas. Curah hujan antara 13,6-20,7 mm/hari tidak berlangsung secara statis dari tahun per tahun, hal tersebut disebabkan perubahan klimatologi global, sehingga terjadi pergeseran musim. Pergeseran musim tersebut berdampak terhadap awal mulai musim tanam padi pada warga setempat. Jarak Dusun Kasim ke pusat-pusat administrasi, mulai dari desa hingga kabupaten relatif dekat, bahkan Jarak Dusun ke Kantor Kecamatan lebih dekat daripada jarak Dusun Kantor Desa (Gambar 4.3). Berikut tabel jarak Dusun Kasim dengan pusat administrasi desa, kecamatan, dan kabupaten (Tabel 4.2).

Tabel 4. 2 Orbitasi Dusun Kasim

No.	Orbitasi	jarak	Waktu Tempuh	Jenis Moda Transportasi
1.	Jarak Dusun Kasim ke Ibukota Kab. Blitar (Kanigoro)	10.4 Km	± 15 Menit	Kendaraan bermotor
			± 25 Menit	Angkutan Umum
2.	Jarak Dusun Kasim ke Kecamatan Selopuro	1.1 Km	± 3 Menit	Kendaraan bermotor
3.	Jarak Dusun Kasim ke Desa ploso	2.2 Km	± 6 Menit	Kendaraan bermotor

Sumber: RPJM Desa Ploso 2014 dan Survei Primer

Kontur di lokasi penelitian bervariatif antara 195-220 dpl. Secara umum dari utara ke selatan semakin rendah antara 215-195 dpl, sedangakan dari timur menuju barat semakin tinggi antara 205-2010 dpl dan di beberapa tempat mencapai 220 dpl (Gambar 4.3).

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
repository.ub.ac

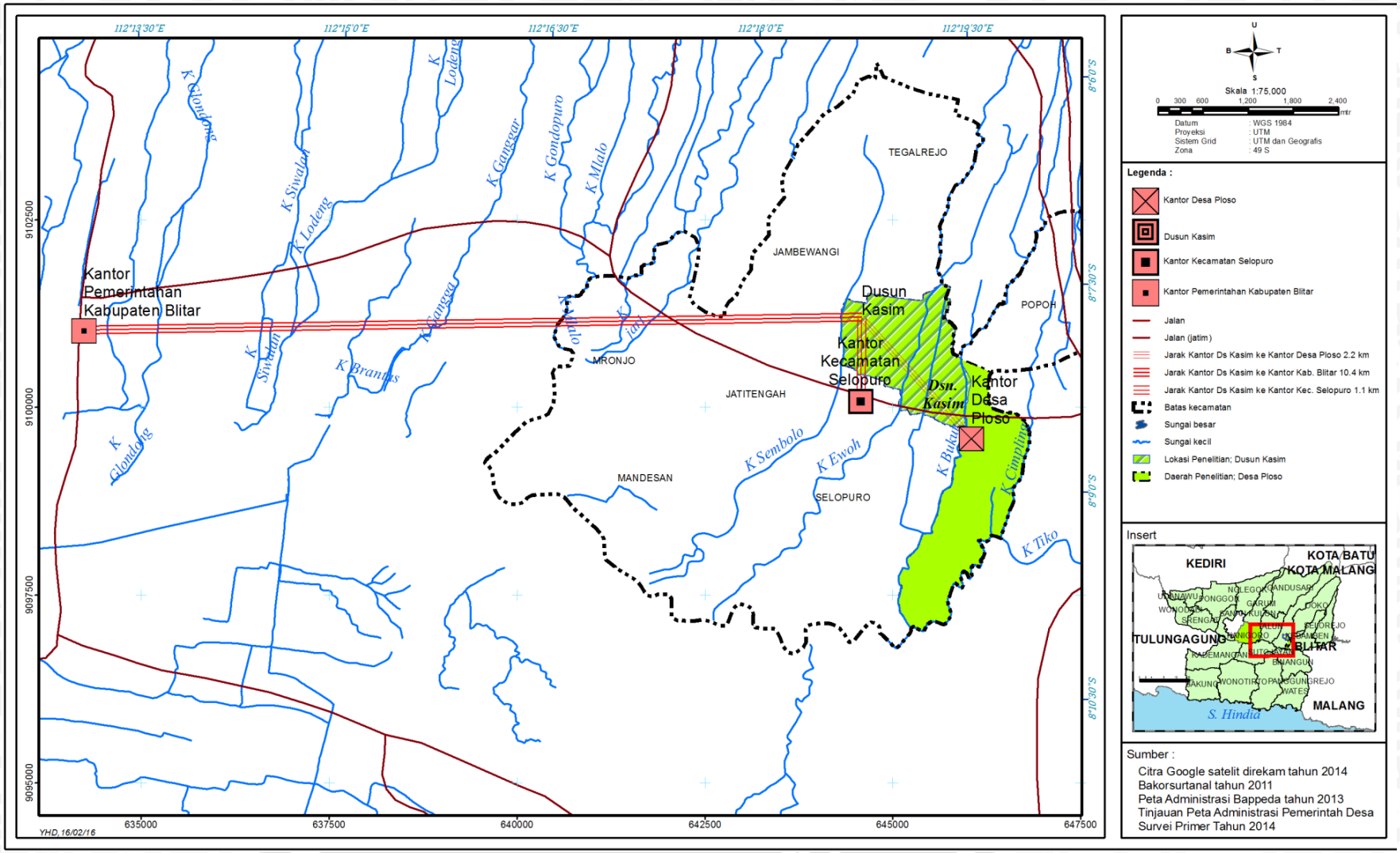

Gambar 4. 1 Peta orbitasi Dusun Kasim terhadap Desa Ploso, Kecamatan Selopuro, dan Kabupaten Blitar

UNIVERSITAS BRAWIJAYA repository.ub.ac

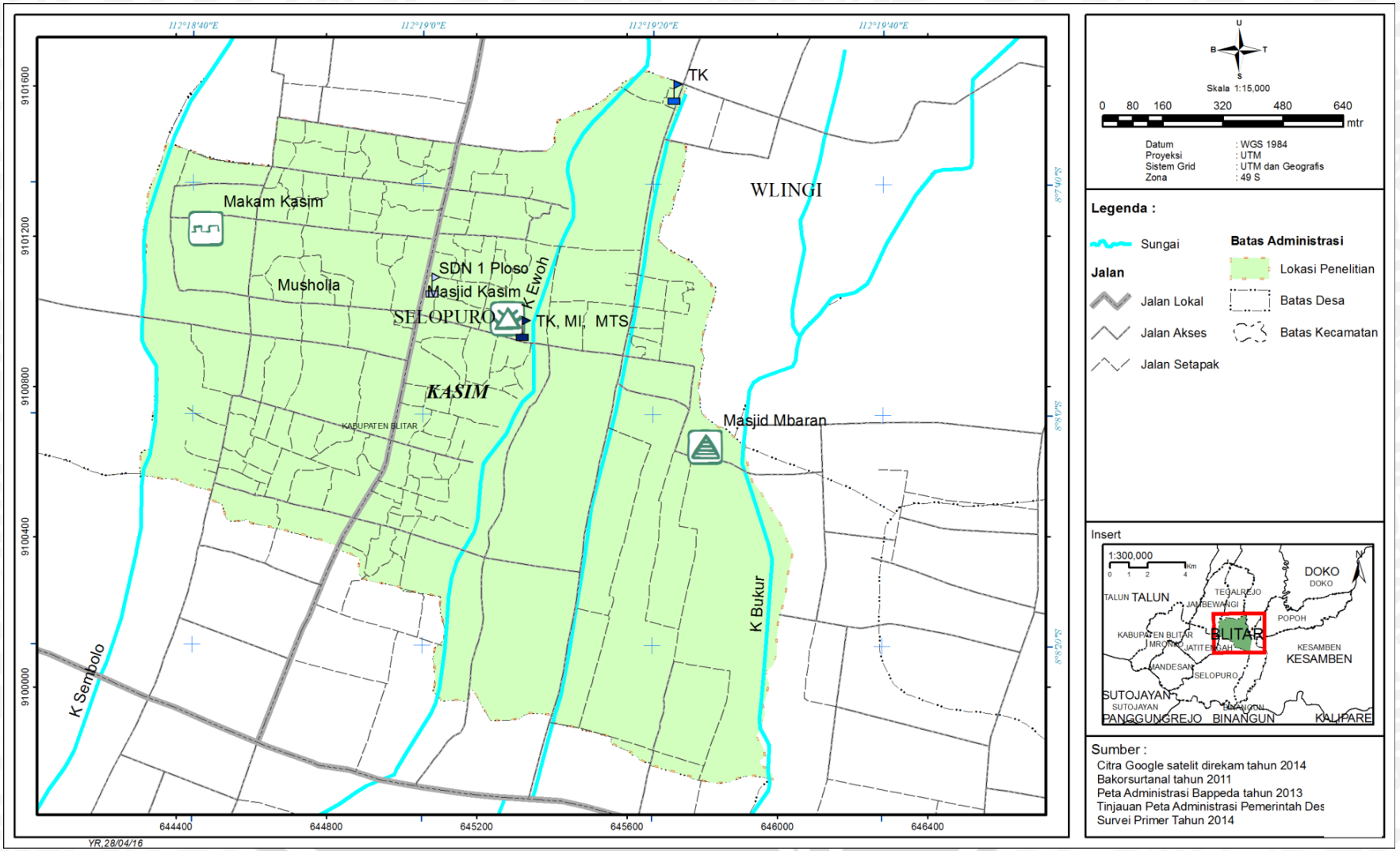

Gambar 4. 2 Peta administratif lokasi penelitian

UNIVERSITAS BRAWIJAYA repository.ub.ac

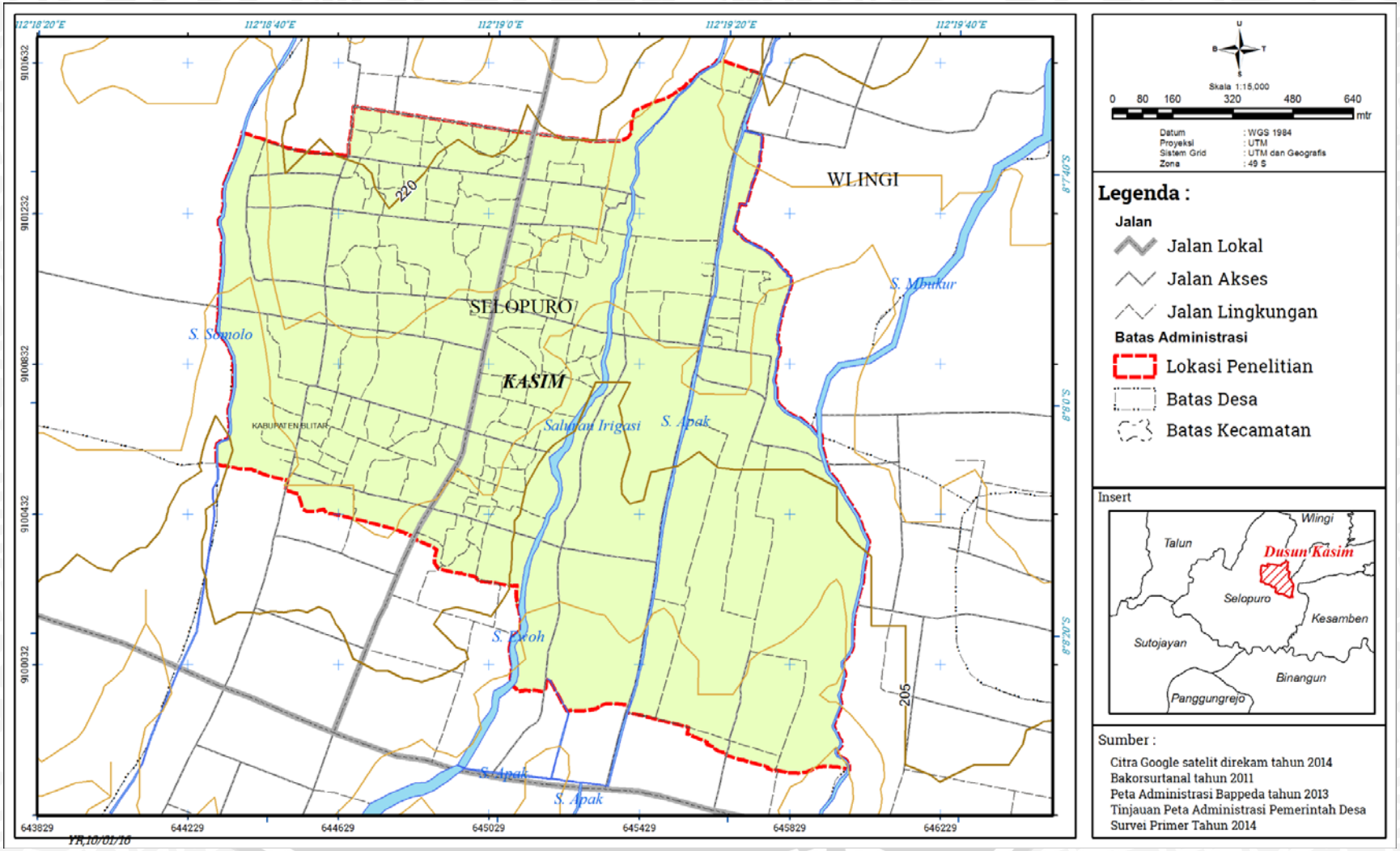

Gambar 4. 3 Peta kontur

4.1.2 Karakteristik kependudukan

Jumlah Rukun Tetangga (RT) di Dusun Kasim sebanyak enam belas (16) dan Rukun Warga (RW) sebanyak (4) empat, yaitu RW 6, 7, 8, dan 9 dengan tiap RW terdapat (4) empat Rukun Tetangga (RT). Dengan kepadatan 710 penduduk/km², rerata tiap rumah tangga terdapat 4 (empat) orang. Dibandingkan dengan dusun di sekitarnya, kepadatan penduduk dusun Kasim termasuk rendah. Tabel perkembangan jumlah penduduk Dusun Kasim mulai tahun 2011—2014 sebagai berikut (Tabel 4.3).

Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Dusun Kasim Tahun 2011—2014

No.	Tahun	Jenis Kelamin	Kasim
1	2011	L	1728
		P	1690
		Jumlah	3418
2	2012	L	1724
		P	1688
		Jumlah	3412
3	2013	L	1742
		P	1680
		Jumlah	3422
4	2014	L	1727
		P	1679
		Jumlah	3406

Sumber: RPJMD Desa Ploso 2014

Tabel 4.3 menunjukkan perkembangan jumlah penduduk Dusun Kasim selama empat tahun terakhir meningkat, tetapi tidak secara signifikan. Faktor yang mempengaruhi peningkatan tersebut ialah warga pendatang yang menetap dan bertambahnya jumlah kelahiran lewat prosesi perkawinan. Meskipun demikian, peningkatan tersebut nantinya akan berpengaruh terhadap kebutuhan ruang di dalam rumah.

4.1.3 Karakteristik pola penggunaan lahan

Indentifikasi karakteristik pola penggunaan lahan di Dusun Kasim diperlukan untuk mengetahui elemen-elemen penyusun dusun dan ruang aktifitas budaya penduduk. Secara umum klasifikasi penggunaan lahan dusun terdiri dari permukiman, peternakan, perikanan, sawah, lahan makam, tegal/ladang, sarana dan prasarana umum lainya. Berikut detail klasifikasi penggunaan lahan Dusun Kasim (Tabel 4.4).

Tabel 4. 4 Klasifikasi Penggunaan Lahan Dusun Kasim

No.	Jenis Guna Tanah	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Total	Persentase (%)
1.	Tanah sawah	Sawah irigasi	69.362	70.824	33.82
		Usaha perikanan	1.462		
2.	Tanah kering	Tegal/Ladang	1.652	118.369	56.52
		Permukiman	44.893		
		Perkebunan Campuran	70.244		
		Usaha peternakan	1.284		
		Rumput/Lahan kosong	0.296		
3.	Tanah kas desa	Tanah bengkok	1.1	1.2	0.57
		Sawah desa	0.1		
4.	Tanah fasilitas umum	Lapangan Olahraga	0.121	13.805	6.59
		Pemakaman umum	0.796		
		Jalan desa	11.53		
		Sarana peribadatan	0.265		
		Sarana pendidikan	0.771		
		Pemandian Ternak	0.082		
		Pemandian Umum	0.24		
5.	Sungai	Sungai	5.227	5.227	2.50
TOTAL				209.425	100

Sumber: RPJMD Desa Ploso 2014

Dalam Tabel 4.4 menunjukkan dominasi guna lahan eksisting ialah tanah kering dan tanah basah berupa sawah. Penggunaan lahan yang ada, tergolong peruntukan campuran, sehingga lahan yang ada bisa digunakan untuk banyak fungsi atau bersifat *portable*. Permukiman dan perkebunan banyak terdapat di dalam kampung. Sementara itu, fasilitas peribadatan, sekolah, dan fasilitas penunjulan permukiman banyak yang berada di jalan utama desa. Jalan, sawah, sumber air, lahan makam, dan sarana peribadatan merupakan ruang yang sering digunakan sebagai aktivitas budaya masyarakat. Berikut peta guna lahan Dusun Kasim (Gambar 4.4).

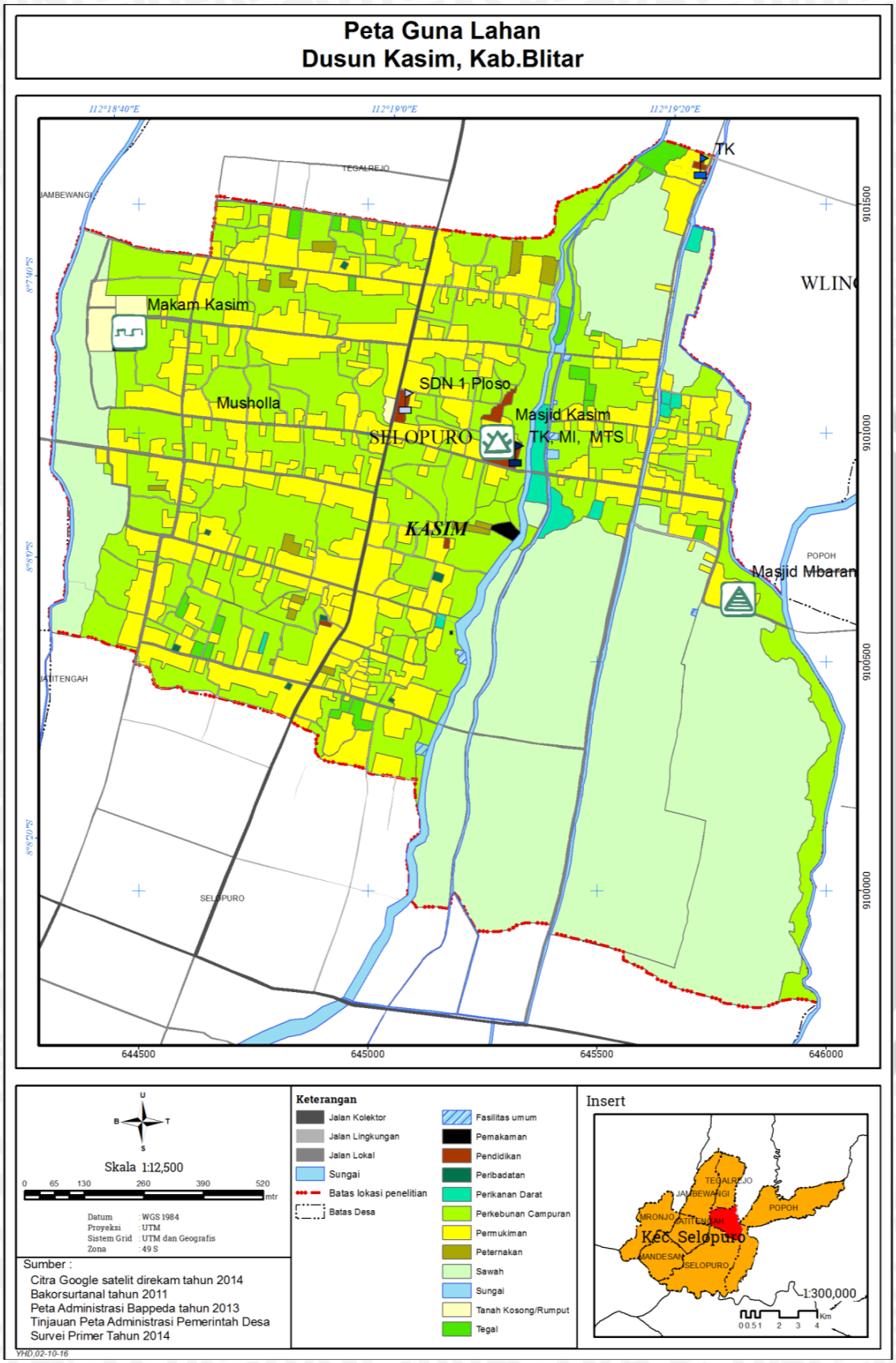

Gambar 4. 4 Peta guna lahan

4.2 Karakter Sejarah dan Budaya Masyarakat Dusun Kasim

Karakter sejarah dan budaya merupakan identifikasi awal penduduk Dusun Kasim, sebelum masuk ke karakteristik spasial permukiman. Karakter sejarah dan budaya masyarakat dusun kasim meliputi kajian sejarah masyarakat dan terbentuknya dusun, sistem kemasyarakatan, sistem keyakinan dan adat istiadat, serta perekonomian.

4.2.1 Sejarah terbentuknya masyarakat dan dusun

Sejarah Dusun Kasim, tidak terlepas dari sejarah asal usul penduduk Kabupaten Blitar. Perkembangan masyarakat diawali dari hunian-hunian yang terletak diantara Gunung Kelud dan Gunung Kawi. Hal ini dapat diketahui melalui prasasti dan tulisan-tulisan kuno yang terkait dengan lokasi penelitian. Dengan demikian, di dapat awal mula adanya penduduk dan sejarah terbentuknya dusun.

A. Sejarah terbentuknya masyarakat

Dalam sejarah awal penduduk Kabupaten Blitar, penduduk mendiami wilayah di antara lereng Gunung Kawi dan Gunung Kelud, kemudian berkembang ke arah selatan (Gudel (2006;5). Sementara itu, Dusun Kasim terletak di sebelah selatan, tepat di antara kedua gunung tersebut, dengan jarak ± 20 km² dari G. kelud dan ± 26 Km² dari G. Kawi. Sungai Lekso merupakan aliran utama lahar G. Kelud, yang berjarak 1,3 km² dari dusun. Menurut penduduk dusun, bahwa permukiman masyarakat tempo dulu selalu berdekatan dengan sumber air. Hal itu memperkuat dugaan bahwa cikal bakal penduduk berasal dari utara kemudian berjalan ke selatan mengikuti aliran Sungai Lekso sampai menetap di Dusun Kasim. Dalam sejarahnya aliran Sungai Lekso mengalir melewati sebelah barat dusun. Jika meninjau historis letusan G. Kelud pada ratusan tahun lalu, bahwa gunung ini pernah mengalami letusan besar dengan lahar dingin yang mengarah ke selatan, dengan membawa material letusan. Pada kondisi eksisting persawahan di sebelah barat dusun, menunjukkan bukti adanya aliran besar itu, yang mana terdapat bongkahan-bongkahan batu-batu besar.

Nama Kelud dan Kawi menurut Gudel, (2006;5) merupakan sebutan arah mata angin pada masyarakat Blitar tempo dulu, dan masih dipakai sampai sekarang pada sebagian masyarakat Bali. Secara berurutan lanjut Gudel, (2006;6) *kelud – kawi – kaje - kangin* merupakan sebutan lain dari Utara – Timur – Selatan – Barat. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diidentifikasi bahwa Gunung Kelud yang berada di sebelah selatan dan Gunung Kawi yang berada di barat adalah gunung utara dan gunung timur. Penyebutan

arah empat mata angin tersebut sangat erat kaitanya dengan falsafah dasar hidup orang Jawa, berikut penjelasanya (Tabel 4.5).

Tabel 4. 5 Arah Empat Mata Angin yang Terkait dengan Falsafah Hidup Orang Jawa

No.	Falsafah hidup	Keterangan
1.	*Sedulur papat limo pancer*	Manusia dengan empat sifat nafsunya
2.	*Kiblat papat limo pancer*	Empat arah atau orientasi yang bisa dijadikan panutan, atau bisa juga empat arah mata angin
3.	*Moncopat Moncol-i-mo*	Konsep pola permukiman masyarakat di jawa kuno, *moncopat* berarti empat desa yang berada diluar desa tersebut
4.	*Kelud – Kawi – Kaje – Kangin - Wteng*	Utara – Timur – Selatan – Barat - Tengah
5.	*Legi – pahing – Pon – Wage - Kliwon*	Biji Timur – Biji Selatan – Biji Barat – Biji Utara – Biji tengah, atau sifat masyarakat yang hidup diarah mata angina tersebut. Bisa juga berarti pembagian hari pasaran untuk aktivitas ekonomi orang jawa tempo dulu, dan

Sumber: Gudel, (2006;6) & Putra, H.S (1999:2-7)

Pengambaran falsafah hidup orang jawa dikenal dengan sistem "*pancasuda*". Perkembangan cikal bakal permukiman yang mengarah ke selatan sampai Samudra Hindia, termasuk arah Dusun Kasim, terjadi pada kurun waktu delapan puluh tahun dan sudah lebih dari sepuluh wilayah administrasi kerajaan dikukuhkan (*Keswatantraan*) pada abad Ke-7, serta di tulis dalam peninggalan-peninggalan Raja-raja *Kadiri* (Gudel, 2006).

Terdapat prasasti-prasasti dan perjanjian yang terkait dengan Dusun Kasim. Berkaitan dengan itu, diantaranya Prasasti Jepun, Makam Leksan Puro, dan Situs Cungkup Ploso. Prasasti Jepun, yang berjarak ±1 km² di sebelah utara dusun. Makam leksan puro sendiri, berjarak ±1,5 km² di selatan dusun, dan terakhir situs Cungkup Ploso berada di tenggara dusun (Lokasi prasasti-prasasti tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.6). Sementara itu, terkait perjanjian, terdapat "persetujuan daerah Residensi Madiun dan Kediri" pada tahun 1830, serta UU Agraria dan UU Gula pada Tahun 1870. Dalam konstek ini, hanya Makam Leksan Puro yang berlum jelas diketahui asal usulnya. Berdasarkan cerita yang berkembang, Makam leksan puro sebetulnya ada lebih dulu sebelum Cungkup Ploso ada. Nama 'Leksan Puro' itulah yang hingga hari ini dikenfal dengan sebutan 'Selopuro', yang dikemudian hari menjadi kecamatan tersendiri, termasuk melingkupi Dusun Kasim. Selanjutnya, terkait detail prasasti dan perjanjian, akan dijelaskan sebagai berikut (Tabel 4.6).

UNIVERSITAS BRAWIJAYA repository.ub.ac

Tabel 4. 6 Prasasti dan Perjanjian terkait Dusun Kasim

No.	Prasasti/ Perjanjian	Lokasi (sekarang)	Angka tahun	Masa pemerintahan	Fungsi prasasti /perjanjian	Keterangan
1.	Prasasti Jepun	Dukuh Jepun, Desa tegalrejo, Kec. Selopuro	1066 Çaka, bulan *rawana* tanggal 5 hari Çukra (Jum'at)-Pon, Ringkel Tungle, Wuku Mandasiha atau 7 Juli 1144 M	Cri Mapanji Jayabhaya, Kerajaan Kadiri	Ucapan terimakasih raja, atas jasa-jasa warga Jepun yang telah membantu bersatunya Jenggala dan Panjalu	Prasasti Jepun tidak jauh lokasinya dengan prasasti Talan (Dukuh Babatan, Wlingi sekarang) dan Prasasti Hantang. Ketiganya menunjukkan keterkaitan yang erat, yang mana di bangun oleh raja yang sama. Hal tersebut menunjukan keterkaitan bahwa Kec. Wlingi sekarang termasuk dalam Kadipaten Hantang (Ngantang), dengan jalur utamanya Hantang-Selopuro yang melewati Dusun Kasim. Kasim pada tempo dulu termasuk wilayah Dukuh Ploso, Kawedanan Wlingi.
2.	Situs Cukup Ploso	Disamping makam ploso, tepat dipinggir Sungai Mbukur	Antara tahun 1705 s/d 1719 M	Sri Sultan Pakubuwono 1, Mataram Islam	Pusaka piandel Pangeran Prabu yang ditinggalkan	Situs cungkup Ploso atau dikenal dengan nama *kendil wesi* merupakan titik awal keberadaan permukiman di Desa Ploso, yang kemudian berkembang sampai kearah barat, tepat di pinggiran S. Somolo. Hal tersebut memperjelas bukti, bahwa permukiman awal di Dusun Kasim berbentuk linier mengikuti sungai.
3.	Persetujuan daerah Residensi Madiun dan Kediri	Pendopo Sapreh Nganjuk	13-14 Juli 1830	Kekuasaan Hindia Belanda (penuh seluruh kab. Blitar yang sekarang)	Penghapusan Kabupaten Srengat dan Huntang, kemudian masuk Wilayah Kab. Blitar	Dusun Kasim masuk wilayah adminitsrasi Kab. Blitar dan kekuasaan Pemerintahan Kolonial secara penuh
4.	UU Agraria dan UU Gula	-	Tahun 1870	Pemerintahan Kolonial Hindia-Belanda	. Pemberian hak *erfpacht* (guna usaha) pada swasta asing . Membuka kesempatan pribumi untuk menjadi buruh	.. Berimplikasi pada dibukanya kebun tebu di Dusun Kasim . Dibukanya jalur kereta api pada Tahun 1863 yang melewati Blitar, yang kemudian dilanjutkan pembangun jalur di Desa Ploso pada akhir abad ke 18 untuk angkutan hasil tebu

Sumber: Gudel, (2006;6) dan Pemerintahan Desa Ploso 2014

Terkait dengan situs Cungkup Ploso sendiri, sebetulnya merupakan *kendil wesi*/tempat wadah minuman yang dibawa oleh seorang pengembara, yang diyakini sebagai Pangeran Prabu. Kurang lebih 500 m dari situs tersebut, terdapat bekas permukiman kuno. Diyakini sebagai kediaman Kek Mohan, Maliki, dan Nurngali, serta penduduk-penduduk lain, Permukiman tersebut dilengkapi dengan Musholla dan makam. Warga kasim mengannggap, permukiman kuno itulah, awal mula nenek moyang mereka berasal. Sementara itu, terkait dengan perjanjian "persetujuan daerah Residensi Madiun dan Kediri" pada 1830, yang isinya tentang pembentukan kabupaten baru pada era Kolonial. Secara tidak langsung, perjanjian tersebut mengubah Dusun Kasim yang dulunya masuk wilayah Kab. Huntang, kemudian masuk Kab. Blitar. Sementara itu, pasca keluarkannya UU Agraria dan UU tebu pada tahun 1870. Di satu sisi, membuat dusun semakin ramai, karena jalur kereta tebu (di sebelah selatan sekarang). Di sisi lain, memaksa pribumi menjadi buruh perkebunan. Dikemudian hari buruh-buruh tersebut membentuk permukiman disebelah timur dusun, dikenal dengan nama lingkungan Mbaran sekarang.

B. Sejarah terbentuknya dusun

Keterkaitan antara Kasunanan Surakarta dengan Desa Ploso dan Dusun Kasim khususnya cukup erat. Hal tersebut dibuktikan dengan 'Sejarah Singkat Asal Mula Desa Ploso' pada RPJMDes 2010-2014. Diceritakan pada saat Sri Sultan Pakubuwono 1 memimpin Kasunanan Surakarta, Beliau mempunyai saudara tua bernama Pangeran Prabu. Pangeran Prabu mempunyai niat buruk merebut kekuasaan adiknya yaitu Sri Sultan Pakubuwono 1. Singkat cerita niat Pangeran Prabu diketahui oleh Sri Sultan Pakubuwono 1, akhirnya Pangeran Prabu dipanggil untuk diberi hukuman dengan babat alas atau membuka lahan dihutan yang masih angker/*pininget*, antara tahun 1705 s/d 1719 M.

Pangeran Prabu lalu berjalan kearah timur menuju hutan yang diberitahukan oleh adiknya tersebut bersama anak istri dan abdi kinasih. Untuk menjaga rombongan babat hutan tersebut Pangeran Prabu membawa pusaka piandel sebagai tumbal hutan tersebut. Supaya hutan angker tersebut aman dan dapat ditinggali oleh manusia, Pangeran Prabu lalu menanamkan pusaka piandel-nya, berupa *kendil wesi*. Lalu Beliau mengobrol dengan orang yang sedang membabat alas tersebut, orang tersebut bernama Kek Moham. Dari obrolan itu, Pangeran Prabu menanyakan tentang nama Pohon besar-besar dan rindang yang sedang dibabat. Kek Mohan memberi tahu bahwa itu yang disebut dengan pohon Ploso.

Diceritakan kalau Peneran Prabu meninggalkan hutan tersebut untuk bertapa disuatu tempat, sebelum Pangeran Prabu meninggalkan daerah tersebut, Beliau berpesan kepada Kek Mohan kalau rame-rame jaman (kalau jaman sudah rame) daerah tersebut diberi nama Desa Ploso dan menitipkan dua anak kepada Kek Mohan. Kedua anak tersebut bernama Maliki dan Nurngali. Setelah kedua anak tersebut besar, Kek Moham memperintahkan Maliki untuk babat desa di sebelah timur yang kemudian diberi nama Ploso. Nurngali diperintahkan untuk babat di wilayah bagian barat, karena Nurngali memiliki bulu dada tebal, maka oleh masyarakat sekitarnya daerah tersebut diberi nama Kasimbaran, dan setelah *ramene* jaman daerah tersebut duberi nama Dusun Kasim. Nurngali memiliki banyak hewan ternak, untuk kebutuhan minum ternaknya Nurngali menggunakan dua sungai. Sungai disebelah barat diberi nama sungai ewuh dan disebelah timur diberi nama sungai mbukur. Singkat cerita, karena kyai Nurngali dan Haji maliki Saudara maka lokasi tersebut disatukan menjadi Desa Ploso. Oleh karenanya Kek, Moham, Kyai Nurngali dan Haji Maliki ditetapkan dan diangkat sebagai cikal bakal Desa Ploso. Untuk mengenang jasa-jasa beliau maka setiap bulan Asyura (Muharram), masyarakat Desa Ploso mengadakan bersih desa.

Seiring dengan perkembangannya Dusun Kasim mulai dikenal luas pada saat migrasi penduduk dari daerah Jawa Tengah dan Ponorogo ke Dusun Kasim. Hal itu terjadi pasca perang Diponegoro. Pada masa-masa tersebut Dusun Kasim masih masuk wilayah Kabupaten Hantang (Ngantang, Kabupaten Malang saat ini) dan menjadi bagian dari *kawedanan* Wlingi. Dusun Kasim menjadi bagian Kabupaten Blitar baru pada tanggal 20 September 1852 M, pasca Perjanjian Gianti. Pada masa kerajaan, Kasim dan keseluruhan Kabupaten Hantang diketahui masuk teritori Kerajaan Pajang. Pasca runtuhnya Kerajaan Pajang tahun 1586 M, Kabupaten Hantang dipimpin oleh orang lokal, Karena tidak masuk otoritas Kesultanan Mataram Islam dan pemerintahan Hindia-Belanda. Baru pada pada hari kamis-Kliwon tanggal 13 Februari 1755 M (Perjanjian Gianti) masuk otoritas pemerintahan Hindia-Belanda (Gudel, 2006;51-52).

Terdapat 2 versi diakuinya Kasim dikukuhkan menjadi dusun. Pertama, versi Pemerintahan Desa Ploso, berdirinya Dusun Kasim pada tahun 1850 M. Hal itu didasarkan pada periode tahun awal jabatan Kepala Desa Ploso pertama. Kedua, versi tim perumus hari jadi Kabupaten Blitar, Dusun Kasim terbentuk antara tahun 1869-1896 M. Hal itu didasarkan pada 'penataan desa ulang' oleh KPH. Warsokoesoemo (Bupati Bitar saat itu). Mengingat bukti tertulis dari Pemerintahan Desa Ploso lebih lengkap, maka dapat

disimpulkan bahwa Dusun Kasim terbentuk pada tahun 1850 M, dengan Kepala Desa Pertama Thoyib/ Suro Menggolo.

4.2.2 Sistem kemasyarakatan

Lingkup kajian sistem kemasyarakatan Dusun Kasim meliputi karakteristik kelembagaan dan pranata sosial, kelompok masyarakat, dan sistem kekerabatan.

A. Karakteristik kelembagaan dan pranata

Fungsi dari kelembagaan dan pranata desa yaitu sebagai wadah yang menaungi dan mengurus kegiatan-kegiatan masyarakat. Kedua hal itu, nantinya akan mempengaruhi keputusan masyarakat dalam memilih ruang-ruang untuk aktivitas.

1. Lembaga pemerintahan formal

Terdapat beberapa lembaga pemerintahan formal di Desa Ploso, yaitu Pejabat Pemerintahan Desa, Badan permusyawaratan Desa (BPD), Tim Penggerak PKK, dan lain sebagainya. Dari beberapa kelembagaan di tingkat desa tersebut kelembagaan pemerintah desa yang paling berpengaruh terhadap kebijakan-kebijakan yang terkait dengan aktivitas masyarakatnya (Gambar 4.5).

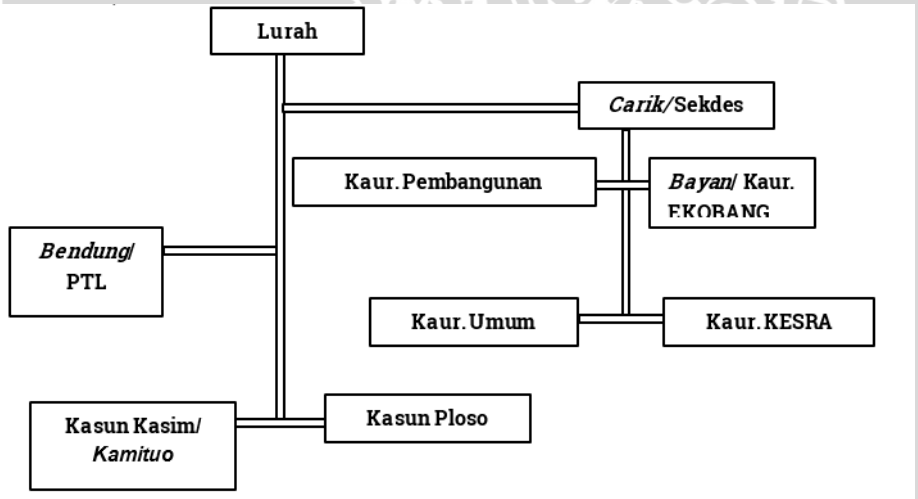

Gambar 4. 5 Struktur Pemerintahan Desa Ploso
Sumber: Pemerintahan Desa Ploso 2015

Orang-orang yang menduduki struktur tersebut, dipilih berdasarkan ketentuan kesepakatan warga dusun, kecuali sekretaris desa yang di jabat oleh Pegawai Negeri Sipil. Lain halnya dengan tugas '*bendung*' atau petugas lapangan pengontrol irigasi sawah, tugasnya cukup berat, bekerja hampir 24 jam. Pada saat malam harus mengontrol debit air, memilih dan memilah sawah mana yang harus dahului untuk dialiri. Pada siang hari menjadi fasilitator perkumpulan kelompok tani. Tugas yang demikian sepertinya yang tidak dimiliki oleh penjabat struktur pemerintahan desa lain.

Pemilihan Kepala Desa sendiri dilaksanakan 8 (delapan) tahun sekali dan ikuti setelahnya pemilihan kepala dusun. Kebijakan perangkat desa yang terkait dengan sosial kemasyarakatan ialah menentukan hari untuk ritual bersih desa, memberi izin *nduwe gawe*/ritual pernikahan, dan menentukan masa tanam padi secara komunal. *Kamituo* atau kepala dusun merupakan perangkat yang mengurusi iuran warga masyarakat terkait aktivitas sosial masyarakat yang di lakukan secara komunal oleh warga desa, semisal ritual sedekah bumi di setiap bulan muharram. Dalam sejarahnya belum ditemukan Kepala Desa dan Kepala Dusun terpilih seorang perempuan. Orang-orang yang menduduki struktur pemerintahan desa tersebut, ditelusuri lebih jauh akan ditemukan kesamaan diantara mereka, yaitu berasal dari leluhur yang sama, berasal dari anak cucu keturunan pendiri desa. Hal tersebut di simpulkan dari hasil wawancara sejarah terbentuknya permukiman, hampir semua perangkat desa tersebut menunjukkan bukti sejarah dusun lewat garis *nasab* atau garis keturunan mereka yang kemudian mengerucut pada satu leluhur yang sama.

2. Lembaga non formal

Pranata /*institute* yang dimaksud ialah kelompok yang mengurus sistem norma dalam bentuk tindakan, guna keperluan khusus dalam kehidupan masyarakat secara tidak resmi (Koentjaraningrat, 2015:133). Diantaranya ialah PCNU, Pengurus Majelis Jumpa Sehat Makam Kasim, dan *berjanji*. Diantara semuanya yang paling berpengaruh terhadap aktivitas sosial kemasyarakatan ialah penguruh Majelis Dzikir Kanzul Jannah *jumpa sehat*. Aktivitas Majelis Dzikir Kanzul Jannah *jumpa sehat* tidak hanya berpengaruh terhadap aktivitas kemasyarakatan yang ada di Makam Dusun, tetapi berpengaruh terhadap keseluruhan aktivitas budaya masyarakat dusun. Hal tersebut di pengaruhi oleh struktural majelis yang di isi tokoh-tokoh yang disegani masyarakat. Tidak hanya tokoh yang bertempat tinggal di Dusun Kasim, tetapi juga anak keturunan KH. Hasbulloh yang berada di desa lain sekitar dusun. Hal tersebut juga menunjukkan, hubungan erat aktivitas kemasyarakatan dengan desa-desa disekitar Dusun Kasim. Tokoh yang duduk di struktural Majelis *jumpa sehat* diantaraya, Bpk. Harun Ismail sebagai ketua dan Bpk. Azizi Hasbulloh sebagai Imam Tahlil. Bapak Harun Ismail merupakan ketua Takmir Masjid Lingkungan Kasim dan pengasuh Pondok pesantren Kasim. Sementara itu, Bpk. Azizi Hasbulloh, merupakan ketua Takmir Masjid Lingkungan Mbaran. Berikut struktur pengurus ‘Majlis Dzikir Kanzul Jannah JUMPA SEHAT’ (Gambar 4.6).

Gambar 4. 6 Struktur pengurus 'Majlis Dzikir Kanzul Jannah *jumpa sehat*'

Selain mengurus acara *jumpa sehat*, Majelis Dzikir Kanzul Jannah juga bertanggung jawab terhadap penerimaan musafir dan zona yang boleh untuk ditinggali, makam keluarga KH. Hasbulloh, serta *Lailatul Ije'tima'*. Perlu diketahui kiranya, jumlah musafir yang menetap di Dusun Kasim dalam satu tahun ± 200 (duaratus) orang. Musafir-musafir tersebut mendiami makam dusun dan ada yang menginap di rumah warga.

B. Karakteristik kelompok masyarakat

Kelompok masyarkat yang di maksud ialah aktivitas-aktivitas masyarakat yang terkait dengan kesenian yang ada di Dusun Kasim. Diantaranya, yang teridentifikasi ialah *berjanji, ambiyo* dan tiba'. Ketiga aktivitas tersebut bernuansa Islam. *Ambiyo* merupakan aktivitas budaya yang bertujuan menceritakan kisah dakwah nabi. Sementara itu, *berjanji* dan *tiba'* ialah aktivitas melagukan pujian-pujian Rasul Muhammad SAW. Perbedaanya, *berjanji* dengan perserta putra, sedangkan *tiba'* dengan pesertanya perempuan. Namun, yang aktif mengadakan kegiatan rutin hingga kini ialah kegiatan *berjanji* (Tabel 4.9).

Tabel 4. 7 Detail Kegiatan *Berjanji/Al-barzanji*

Tujuan	Tahapan Kegiatan	Waktu pelaksanaan	Lokasi	Pelaku	Keterangan
a. Silaturahmi antar warga b. Membaca Pujian-pujian yang berisi Riwayat Nabi Muhammad SAW c. Pengenalan agama Islam sejak dini	1. Persiapan alat-alat *Berjanji* 2. Pergerakan menuju lokasi *tiba'* 3. Pembukaan 4. Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an 5. Pembacaan Shalawat Nabi 6. Pembacaan Natsar 7. Pembacaan Nadham 8. Jamuan Makan 9. Penutup 10. Pulang bersama-sama	Perayaan *sepasaran* bayi (pada bayi umur lima hari) dan malam sabtu di Makam Kyiai Dimyahdi, mulai ba'do isya' sampai kurang lebih jam 11	Pemakaman KH. Dimyahdi, waktu *sepasaran bayi*, rutinan anggota *Berjanji* dan rumah warga yang punya hajat tertentu	Anggota *berjanji,* jama'ah khusus laki-laki	*Berjanji* dilantunkan bersamaan dengan alat musik sederhana

Di luar kegiatan berjanji, terdapat kelompok aktivitas budaya lain dalam lingkup aktivitas keseharian. Meliputi yasinan putra, yasinan putri, dan lailatul ije'tima'. Masing-masing lingkungan memiliki jama'ah yasin. Sementara itu, lailatul ije'tima' ialah kumpulan dari 3 kelompok yasin putra yang dilaksanakan tiap triwulan. Yasinan putra dilaksanakan tiap malam jum'at. Selanjutnya yasinan putri dilaksanakan tiap hari di waktu sore, dengan sistem bergantian di masing-masing kelompok tiap harinya. Baik itu yasinan putra dan yasinan putri lokasinya di pilih dengan sistem anjang sana.

C. Karakteristik sistem kekerabatan

Seperti halnya masyarakat Jawa pada umumnya, warga Dusun Kasim tidak mengenal sistem marga. Garis keturuanan yang dianut ialah garis keturunan dari Ayah dan dari Ibu atau sering disebut bilateral/parental. Garis keturunan atau garis *nasob* di lokasi penelitian memegang peranan penting. Anak turun dari golongan santri missal, menjadi takmir Masjid dan pemangku pondok. Keluarga Batih atau keluarga inti bagi masyarakat dusun tidak hanya terdiri dari Bapak, Ibu dan anak, tetapi juga meliputi kakek, cucu dan cicit. Masyarakat di Dusun Kasim masih mengenal leluhur sampai 3 tingkat diatasnya dan 2 tingkat di bawahnya, dihitung dari bapak sebagai kepala keluarga. Sedangkan *udheg-udheg* dan *wareg*, tidak wajib untuk diketahui. Berikut diagram kekerabatan masyarakat Dusun Kasim (Gambar 4.7)

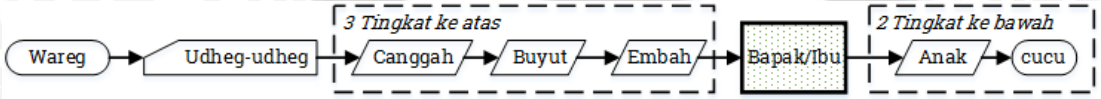

Gambar 4. 7 Diagram kekerabatan masyarakat Dusun Kasim

Berdasarkan Gambar 4.7 yang wajib diketahui oleh orang tua (bapak/ibu) sebagai penerus keluarga yaitu canggah, buyut, embah, anak dan cucu. Khusus masyarakat dusun

yang tergolong keluarga darah biru, banyak yang mengetahui trah garis *nasob* leluhur, sampai pada masa kerajaan-kerajaan. Masyarakat Dusun Kasim sangat menghormati nenek moyang mereka, hal itu dibuktikan dengan makam-makam leluhur yang masih terawat hingga sekarang. Pengaruh sistem kekerabatan tersebut yaitu sebagai petunjuk diperbolehkan atau tidaknya seseorang yang hendak menikah dan petunjuk peletakan lokasi bagi rumah baru yang akan dibangun.

4.2.3 Sistem keyakinan dan adat istiadat

Dalam kajian sistem keyakinan dan adat istiadat masyarakat meliputi tentang aktivitas-aktivitas yang terkait dengan kepercayaan, peringatan siklus hidup, dan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

A. Karakteristik kegiatan perekonomian masyarakat

Mayoritas penduduk Dusun Kasim bermata pencaharian di sektor pertanian, sebesar 89 % dari total penduduk (Kecamatan Selopuro dalam Angka, 2014). Tidak semua penduduk memiliki lahan sendiri, banyak diantaranya sebagai buruh tani. Mayoritas petani juga memiliki ternak rumahan. Rutinitas pagi sawah, sore ternak itu sudah terjadi secara turun temurun. Oleh karenanya, penduduk mempunyai ritual tertentu untuk memuliakan pekerjaannya itu. Dalam tradisi memanen, pemilik sawah tidak menguasai hasil panennya sendiri. *Damen* (batang padi) diperbolehkan diambil oleh siapa saja, asalkan membantu proses pemisahan *gabah* (biji beras) dari pohonnya. *Damen* berguna untuk pakan ternak. Ibu-ibu dari kalangan yang kurang mampu dipersilahkan untuk '*asak'* yaitu mengambil *gabah* dari *damen* yang sudah dipisahkan sebelumnya. Orang yang mencari damen dan asak tidak hanya berasal dari desa sekitar. Simbiosis mutualisme antara pemilik sawah dan orang yang mencarai damen menjadi pemandangan yang menarik ketika musim panen padi.

Terkait dengan ritual-ritual yang terkait dengan profesi pekerjaan, diidentifikasi ada 2 yaitu yaitu *metik* individu pemilik sawah dan *brokoan*. Ritual itu terkait dengan petani dan peternak. Sebetulnya dalam kurun waktu tahun 1950—1988, khusus bagi petani terdapat ritual lain, yang disebut sedekah bumi. Ritual tersebut sudah tidak ada dimasa sekarang. Ritual tersebut sebetulnya tidak hilang, tetapi dijadikan satu dengan ritual bersih desa. Berikut detail mengenai *metik* dan *brokoan* (Tabel 4.8)

Tabel 4. 8 Daftar Kegiatan Budaya terkait Mata Pencaharian

No	Jenis Upacara	Tujuan	Tahapan Kegiatan	Waktu	Lokasi	Pelaku	Keterangan
1.	Metik/ Petik (Panen Padi), *nganyar-nganyari pantun*	Syukuran hasil panen padi	**Umum** . *Istiqosah* . Do'a syukur **Individu** . Meletakkan empat Cok Bakal, di empat sudut sawah yang panen 2. Berdo'a bersama sanak keluarga 3. Di gagak'I (sebagian daric ok bakal diberikan kepada orang lain)	Setelah masa panen, hitungan padi panen 90 hari, ba'do magrib, Individu dilaksanakan pada pagi hari	*Gubuk*, Sawah, rumah yang punya sawah	Penggarap sawah, pemilik sawah, dan orang-orang yang kebetulan berada disekitar area sawah pada saat kegiatan berlangsung	Pada intinya kegiatan tahlil
2.	*Brokoan* (Kelahiran Kerbau dan Kambing)	Syukuran dan diberi keselamatan atas kelahiran anak kambing dan atau anak kerbau	. Persiapan . *Undang-undang* . *Tonggo teparo* datang ke rumah yang punya hajat . Selamatan terdiri dari kajatan dan do'a . Makan bersama . Pulang	1 Hari setelah kelahiran ternak	Rumah pemilik sapi dan atau kerbau tersebut	Sesepuh lingkungan, tetangga sekitar rumah, tonggo separo	Brokoan hanya dilakukan oleh pemilik hewan ternak besar seperti sapi atau kerbau, sedangkan kambing tidak diperingati

Istilah *brokoan* dalam masyarakat dimaknai sebagai ucapan rasa syukur terhadap suatu pencapain terkait ternak. *Brokoan* sama dengan istilah *syukuran*, tetapi sering kali penyebutanya rancau. Di luar konstek profesi missal, terdapat ritual lain yang disebut *syukuran.* Hal itu mengarah pada rizki yang baru diterima, sebagai contoh saat membeli sepeda motor baru, atau diterimanaya sang anak pada sekolah yang diinginkan.

B. Karakteristik peringatan siklus hidup seseorang

Peringatan siklus hidup (*rites of passage)* dalam masyarakat Dusun Kasim, terkait dengan ritual peringatan mulai lahir hingga meninggal dunia, seperti *ngandut*, ritual *babaran* bayi, pernikahan, *adek omah*, dan kematian. Detail mengenai peringatan siklus hidup dapat dilihat sebagai berikut (Tabel 4.9).

UNIVERSITAS BRAWIJAYA repository.ub.ac

Tabel 4. 9 Ragam Kegiatan Peringatan Siklus Hidup *(Rites Of Passage)*

No.	Ragam kegiatan	Tujuan	Rangkaian kegiatan	Waktu pelaksanaan	Pelaku	Keterangan
1.	*Ngandut* (kehamilan)	a. Sebagai ucapan rasa syukur atas kehamilan tiga bulan dan tujuh bulan b. Mendo'akan keselamatan Ibu bayi saat melahirkan	1. Ibu-ibu dari *tonggo teparo* membantu memasak yang punya hajat ritual *Ngandut* 2. *Undang-undang* kepala keluarga dalam lingkup meso 3. Warga lingkungan datang ke lokasi ritual ngandut 4. Menaruh sesaji *Genduren/Selametan* 5. *Genduren/Selametan* 6. *Nggrasakne rujak*, atau belah kelapa untuk *niteni jabang bayi, lanang ta wedon* 7. Pembuangan *jenang procot* ke halaman rumah 8. Pulang secara bersama-sama tanpa berpamitan 9. *Ater-ater tonggo teparo* 10. *Ater-ater* kerabat dekat dalam satu desa	Pada usia kehamilan menginjak empat bulan dan tujuh bulan, dihitung dari kalender jawa. Khusus ritual pada kehamilan 7 bulan, pelaksanaan ritual antara tanggal 10 s/d 20 pada kalender jawa	Kerabat dekat, Ibu-ibu *tonggo separo,* tetua lingkungan dan kepala keluarga dalam satu lingkunan	Kegiatan inti pada ritual *ngandut* yaitu *telon-telon* (kehamilan menginjak 3 bulan) dan *tingkepan* (kehamilan menginjak 7 bulan). Pada saat *telon-telon*, harus ada 5 *takir* yang harus disiapkan, 1 untuk tetua/sesepuh lingkungan, 4 lagi buat *genduren/selametan.* Sedangkan pada *tingkepan*, sesaji makanan yang harus ada adalah *lodho sego gurih* dan sepulangnya dari ritual tidak diperbolehkan berpamitan kepada tuan rumah.
2.	*Babaran (kelahiran bayi)*	a. Sebagai pengungkapan rasa syukur atas kelahiran bayi b. Memberi penghormatan pada *batur bayi/ari-ari*/plasenta, ditandai dengan menguburkan *ari-ari* c. Menjaga bayi mulai	1. Ayah bayi *umbah-umbah* di sungai terdekat 2. *Undang-undang Brokoan* 3. Warga datang di lokasi *Brokoan* 4. Menaruh Sesaji *Genduren/Selametan Brokoan* 5. *Genduren/Selametan*	Hari pertama sampai dengan hari ketujuh pasca kelahiran bayi dan ketika usia bayi sudah 3 bulan dan 7 bulan	Sesepuh lingkungan, tongga separo, tetanggda dalam satu lingkungan, dan kerabat dekat	Pada hari pertama seusai melahirkan/sesudah bayi dibawa ke rumah, Ayah si jabang bayi umbah-umbah di sungai terdekat dengan rumah, bertujuan untuk memperkenalkan bayi ke penguasa/peunggu sungai. Plasenta untuk bayi laki-laki dikuburkan disebelah kanan dan bayi perempuan

UNIVERSITAS BRAWIJAYA repository.ub.ac

No.	Ragam kegiatan	Tujuan	Rangkaian kegiatan	Waktu pelaksanaan	Pelaku	Keterangan
		hari pertama sampai hari ketujuh pasca kelahiran d. Sebagai penanda *pupak puser* dan pemberian nama bayi e. Mepengringati tiga dan tujuh bulan kelahiran bayi	*Brokoan* 6. Tali pusar di masukan ke wadah yang terbuat dari tanah (*kuwali*) 7. Memasukan wadah tali pusar tersebut ke dalam lubang yang telah disiapkan (disamping pintu masuk utama), serta diiringi dengan do'a 8. Pulang bersama-sama 9. Ater-ater *tonggo teparo* dan kerabat			disebelah kiri pintu masuk utama rumah, bukan pintu keluar rumah. Berkumpulnya tetangga pada hari pertama sampai hari ketujuh pasca kelahiran bayi disebut jagong/jagongan mulai malam sampai azan subuh, dengan tujuan menjaga bayi dari segala gangguan
3.	*Pernikahan*	a. Akad perkawinan untuk menyatukan sepasang suami istri dengan ketentuan dan syarat tertentu b. Menjalin silaturahmi dengan keluarga, baik itu keluarga inti dan atau keluarga jauh	1. *Nontoni* 2. *Nakokake* 3. *Sisetan* (penentuan hari pernikahan) 4. *Kirim-kirim (nyekar, slametan;kirim leluhur)* 5. *Ulem-ulem* (*undang-undang*) 6. Musyawarah persiapan pernikahan, pasang terop, *njenang* (persiapan) 7. *Pasang terop* 8. *Manggulan* 9. *Becek'an (Ijapan*/akad nikah, *Srah-srahan,* dan *Nemokne manten)* 10. *Uleh-uleh*	Hari yang sudah ditentukan oleh keluarga pengantin	a. Keluarga besar pengantin wanita dan pengantin pria b. *Tonggo teparo/* tengga terdekat dan warga dalam satu lingkunngan	Terdapat empat kegiatan inti pada ritual pernikahan, yaitu pelamaran, *undang-undang*, *manggulan*, dan *becekan*
4.	*Adek omah*	a. Mendo'akan keselamatan calon penghuni rumah b. Izin kepada *lelembut*/makhluk	1. Mencari *pekarangan* dan mencari *pathok omah* (tempat buat rumah) 2. *Duduk omah*	Pada bulan *besar*/dzulhijjah, *jumadilakir*/jumadil akhir, *bakda mulud*/Rabiul akhir, dan syawal.	a. Calon penghuni rumah b. Warga dilingkungan tempat tinggal	Kegiatan inti pada ritual adek omah ada 2 yaitu *duduk pondasi* dan *adek cagak*

UNIVERSITAS BRAWIJAYA repository.ub.ac

No.	Ragam kegiatan	Tujuan	Rangkaian kegiatan	Waktu pelaksanaan	Pelaku	Keterangan
		ghoib penunggu lahan c. Menghantarkan do'a untuk keselamatan tukang dan atau penggarap rumah	3. Menanyakan hari baik buat *Ngeris* dan *Adek Omah* kepada *Sesepuh* desa 4. *Ngeris* 5. *Adek Omah* 6. *Boyongan* dan *slametan boyongan* 7. *Duduk Sumur*	Tepatnya pada hari jum'at pon, sabtu wage, akad kliwon, kamis legi, dan senin pahing	baru dan tempat tinggal yang lama c. Dukun/sesepuh dusun yang mengetahui hitung-hitungan dalam membuat rumah	
5.	Kematian	a. Memberi penghormatan terakhir kepada almarhum sebelum diberangkatkan ke pemakaman b. Mendo'akan dan memperingati kematian pada hari ke-1 s/d ke-7, ke-40, ke-100, 1 tahun/ *pendak sepisan,* 2 tahun/ *pendak kepindo* pasca meninggal c. Mendo'akan, memperingati, dan memperbaiki makam *(kijeng)* secara permanen di 1000 hari pasca meninggal.	1. *Layon-layon* 2. Memberi kabar kepada modin 3. Memandikan Jenazah 4. Pemberangkatan jenazah dengan ritual Brobosan 5. Ngubur 6. Selamatan 1,2,3,4,5,6, dan 7 hari 7. Selamatan 40, 100 hari, *pendak sepisan, pendak sepindo* 8. Selamatan 1000 hari 9. *Pengeleng-ngeleng*	Sesaat setelah meninggal dunia, pada malam hari mulai hari pertama sampai hari ke tujuh, pada hari ke-40, ke-100, 1 tahun/ *pendak sepisan,* 2 tahun/ *pendak kepindo*, 3 tahun/1000 hari/*sewon-sewon*, *Pengeleng-ngelen* /selamatan pengingat pasca meninggal dunia	a. Keluarga besar almarhum b. Warga sekitar lingkungan tempat tinggal almarhum c. Warga dalam satu dusun d. Orang yang mengenal almarhum	Kegiatan inti pada upacara kematian yaitu semua prosesi menjelang pemakaman, yasinan dan tahlil hari ke tujuh, dan 40, 100 hari, serta 1000 hari.

Lokasi kegiatan dalam daftar ragam kegiatan siklus hidup pada Tabel,, ialah pada rumah masing-masing penduduk yang melaksanakannnya. Pada tempo dulu, sebetulnya terdapat beberapa ritual yang dilakukan pasca kelahiran atau ketika umur anak sudah lebih dari 7 (tujuh) bulan, diantaranya selamatan setahunan dan selametan siji setengah tahun, sebagai penanda sang anak sudah bisa berjalan dan penanda sudah tidak lagi meminum ASI, namun ritual tersebut hanya berlangsung sampai tahun 2000-an, pasca tahun itu sudah jarang dilakukan.

C. Karakteristik aktivitas religius

Kegiatan religi merupakan kegiatan-kegiatan yang bernuansa keagamaan di Dusun Kasim. Dikatakan bernuansa keagaman karena kegiatan tersebut dilaksanakan dengan menggabungkan tata cara ibadah dalam Islam dan cara-cara ritual leluhur. Hal tersebut terlihat dari pemilihan lokasi kegiatanya sendiri yang masih mempercayai pada lokasi-lokasi tertentu yang dianggap sakral, sebagai tempat khusu' untuk memanjatkan do'a kepada Allah SWT sesuai dengan tujuan kegiatanya masing-masing. Kegiatan-kegiatan religi di Dusun Kasim yang teridentifikasi yaitu *jumpa sehat* (jum'at pahing syaih Dimyahti) yang berlokasi di kawasan makam Dusun, *baritan* satu muharram di perempatan jalan dan musholla san atau masjid, *manakib* yang berlokasi di langgar/musholla makam dusun, dan bersih desa atau sedekah bumi yang berlokasi di makam Kek moham dan kantor desa. Semua aktivitas religious di Dusun Kasim di pimpin oleh seorang tokoh yang di jadikan *patron* oleh masyarakat. Daftar kegiatan religi dapat dilihat pada Tabel 4.10.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA repository.ub.ac

Tabel 4. 10 Ragam Kegiatan Religius

No.	Jenis Upacara	Tujuan	Tahapan Kegiatan	Waktu	Lokasi	Pelaku	Keterangan
1.	Jumpa sehat	a. Syiar Islam b. Mendo'akan Alm. Syaikh Dimyahdi c. Silaturahmi warga satu dusun d. Mendo'akan peserta jumpa sehat yang mempunyai hajat tertentu	Kamis Legi 1. Berkumpul di Makam Dsn 2. *Semak'an Qur'an* 3. Diskusi keagamaan 4. Makan bersama 5. Do'a 6. Pulang Jum'at Pahing 1. *Pasang tarop* 2. *Pasang sounds* 3. Pasang tikar (jum'at pahing) 4. Pembukaan 5. *Sholawatan* 6. Kirim Do'a 7. Sambutan Sesepuh Desa 8. *Pengaosan* 9. Penutup Sabtu Pon 1. Bungkar Tarop dan Sounds 2. Pasang Sounds 3. Berjanji 4. Pulang	Setiap 35 hari sekali, teoatnya pada hari kamis legi, jum'at pahing, sabtu pon	Lingkungan makam Dusun Kasim	Keluarga besar Alm Syaikh Dimyahdi Santri kyai Dimyahdi Warga dusun Kasim Jamaah pengajian seuruh Kec. Selopuro Banser Fatayat NU	Terdapat 3 kegiatan inti pada kegaitan jumpa sehat yaitu *semak'an Qur'an*, *pengaosan*, dan berjanji
2	*Baritan* satu muharram	Memperingati tahun baru Islam, atau sering disebut hari satu suro Mendo'akan keselamtan pengguna jalan	a. Warga berkumpul di perempatan jalan b. Pembukaan c. Berdo'a kepada para leluhur dan pengguna jalan d. Makan bersama e. Berjalan menuju ke masjid f. Sholat isya' berjama'ah g. Membaca tahlil h. Pulang secara bersama-sama	Tanggal 1 dan tanggal 9 malam muharram	Perempatan jalan, Musholla dan atau Masjid	Warga dalam satu lingkungan dan sesepuh lingkungan	Perbedaan *baritan* tanggal 1 dan 9 ialah lokasinya. Di tanggal 1 dilakasanakan di perempatan jalan. untuk melestarikan tradisi leluhur. Sementara itu, tanggal 9 muharram dilaksanakan di Musholla/Masjid, untuk menyesuaikan dengan Islami. Jadi tradisi leluhur tidak dihilangkan namun dalam kegiatan dimasukan nilai-nilai Islam

UNIVERSITAS BRAWIJAYA repository.ub.ac

No.	Jenis Upacara	Tujuan	Tahapan Kegiatan	Waktu	Lokasi	Pelaku	Keterangan
3.	*Manaqib*	Dakwah dan syiar Islam	1. Pergerakan menuju Langgar Makam Dusun Kasim 2. Pembukaan 3. Hadroh 4. Istiqosah 5. Yasin 6. Manaqib 7. Ngibataulm 8. Yaarhammarohimin 9. Tahlil 10. Maulid 11. Do'a Maulid 12. Penutup 13. Makan bersama, dalam satu wadah dimakan oleh 4-5 orang santri 14. Pulang secara bersama-sama	Setiap tanggal 15 dalam kalender Jawa, tepatnya ba'da Isya' sekitar jam 19.30 s.d 23.30	Langgar/ Musholla makam Dusun Kasim	Santri-santri di Pondok Pesantren Salafiah Kasim Santri TPQ Salafiah Pembina pondok	Kegiatan *manaqib* sekilas terlihat eksklusif karena hanya diikuti oleh santri pondok, namun kelebihannya terletak pada hubungan ikatan sosial antar peserta yang begitu erat. Hal tersebut sudah terlihat ketika peserta berjalan secara 'bersamaan' dari pondok menuju ke lokasi kegiatan dan pada saat jamuan makan seusai kegiatan yang dibuat secara berkelompok. Dapat disimpulkan ikatan sosial antar peserta *manaqib* merupakan yang paing erat diantara kegiatan-kegiatan budaya lainya di Dusun Kasim.
4	Bersih Desa	a. Penanda hari jadi Desa Ploso b. Memohon perlindungan keselamatan semua warga desa kepada Allah SWT c. Memohon kesuburan hasil pertanian d. Sebagai bentuk rasa syukur atas rizki yang diterima e. Mendo'akan arwah leluhur yang mendirikan desa	1. Warga berkumpul di Kantor Desa Ploso 2. Tahlil 3. Beroda'a bersama memohon perlindungan dan keselamatan semua warga desa, sert memohon kesuburan hasil pertanian 4. Sambutan-sambutan 5. Pagelaran Wayang kulit 6. Ruwatan 7. Pulang secara bersama-sama	Pada bulan muharram antara tanggal 1 s.d 10	Kantor Desa Ploso	Seluruh warga dusun Kasim dan Dusun Ploso utamanya perangkat desa, ketua RT dan atau RW Pemilik lahan sawah dan penggarap sawah yang ada di Desa Ploso Muspika Kec. Selopuro	Ritual bersih desa merupkan ritual tertua di Dusun Kasim dan mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Setelah tahun 2007 ritual bersih desa merupakan gabungan dari 4 (empat) ritual lain yaitu bersih desa itu sendiri, sedekah bumi, metik, dan ruwatan.

D. Adat istiadat

Terdapat adat istiadat tertentu yang di anut dan di jalankan oleh warga Kasim secara turun temurun. Tidak semua penduduk Kasim mengerti dan paham secara menyeluruh adat istiadat yang berlaku di dusun. Pengetahuan tentang itu, diketahui oleh tokoh-tokoh dusun. Tokoh-tokoh dusun mengerti tentang adat istiadat dusun, sesuai dengan keahliannya masing-masing. Sebagai contoh, dalam pembuatan rumah, terdapat tetua-tetua yang dijadikan pijakan dalam proses pembuatan rumah-rumah baru. Seperti pada masyarakat desa tradisional lainnya, hal tersebut banyak bersifat tidak tertulis, tetapi mengikat pada seluruh warga dusun.

Dalam aktivitas keseharian warga tiap harinya di sibukkan dengan mencari nafkah. Kecuali Ibu-ibu lebih banyak waktunya untuk mengurus anak. Tetapi hal tersebut tidak membuat eksklusif, acuh tak acuh terhadap warga lain. Justru interaksi penduduk terjadi bersamaan dengan kesibukannya masing-masing. Semisal saling bertegur sapa ketika berjalan menuju sawah. Ngobrol sambil istirahat di sela-sela pekerjaan. Sementara itu Ibu-ibu sembari mengasuh anak, berinteraksi dengan tetangga, dan lain sebagainya. Mereka tidak memiliki ruang khusus untuk bersosialisasi di siang hari. Tetapi bapak-bapak, terbiasa bersosialisasi sembari melakukan aktivitas keagamaan di malam hari. Lain halnya dengan Ibu-ibu, ada satu hari khusus dalam seminggu, yaitu pada kegiatan *yasinan*. Seolah kehidupan warga setiap hari mengalir begitu saja, seolah tidak terjadi masalah apapun dengan lingkungannya, seperti ungkapan salah satu warga, Bpk Sutrisno *"yo wis mas lakoni ae, gari njalok nang Pengeran kok angel-angel".* Oleh sebab itu, bisa dikatakan bahwa penduduk dusun, cenderung optimis dalam manjalani hidup.

Dalam bidang pertanian, salah satu tradisi yang masih bertahan ialah penentuan waktu tanam dan panen padi secara bersamaan. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari serangan hewan dan virus tanaman, serta terkait dengan kepercayaan, jika tidak bersamaan maka dapat menimbulkan malapetaka. Bpk. Khomson selaku kepala desa menyebut, bahwa 'mereka yang tidak mematuhi menanam secara bersamaan, padinya akan terkena hama penyakit dan akan diserang oleh tikus sawah'. Hal itu bukan mitos, tetapi sudah sering terjadi di sawah-sawah penduduk, oleh karenanya selalu diadakan ritual bersih desa disetiap tahun, supaya petani terhindar dari *betoro kolo.* Sebetulnya sawah di Dusun Kasim bisa 3 kali panen dalam setahun. Tetapi semenjak penelitian ini dilakukan, kiranya diselang waktu tahun 2013—2015, warga lebih memilih untuk 2 kali panen dalam setahun. Selain alasan kebersamaan anta petani, juga untuk menjaga kualitas tanah.

Selain petani, banyak penduduk dusun yang berprofesi menjadi guru, menurut Bpk. Ghofar. Ketika Beliau, yang sekaligus sebagai ketua RT 4/RW 8 ini di tanya lebih lanjut, kenapa bisa seperti itu, Beliau hanya mengungkapkan dari dulu memang seperti itu. Nampaknya hal ini bukan cuma kebiasaan semata. Jika dikaitkan dengan penggambaran warga Kasim sebagai sosok Wisanggeni, 'guru' merupakan profesi yang sesuai karena sifatnya mengabdi dan tidak begitu ambisi. Dalam kehidupan religius, utamanya yang terkait dengan peringatan-peringatan siklus hidup sesorang, di tandai dengan ritual selamatan. Warga yang tidak melaksanakannya mendapat sanksi sosial berupa dijauhi dari lingkungan. Lebih lanjut, mereka akan merasa malu dan merasa takut hidup di masyarakat. Sehubungan dengan itu, K.H Harus Isma'il, salah satu tokoh keagamaan setempat mengatakan bahwa, *'warga yang melakukan tindakan tidak lazim dalam bermasyarakat, hidupnya tidak akan lama di Kasim, di tempo lalu sering kejadian yang seperti itu'.* Parameter lazim ialah perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan oleh leluhur. Dari sini dapat diketahui bahwa penduduk Dusun Kasim mempercayai pesan-pesan leluhur.

Dalam tradisi pernikahan, terdapat syarat-syarat khusus bagi seseorang, baik itu laki-laki atau perempuan. Syarat-syarat tersebut sebagai berikut:

a. Tidak *ngalor ngulon, ngalor ngulon* merupakan larangan menikah apabila lokasi rumah lelaki diselatan, sedangkan rumah perempuan di barat dan atau sebaliknya, dengan kata lain rumah orang tua dengan rumah besan diagonal pada arah barat laut. Ngalor sendiri artinya utara, dan ngulon adalah barat dalam bahasa jawa.
b. Jumlah weton tidak boleh 25 (dualima), Weton merupakan hari pasaran pada kelahiran seseorang dalam tradisi jawa. Hari-hari pasaran ada lima yaitu legi, pahing, pon, wage, kliwon. Kelima hari pasaran tersebut memiliki nilai sendiri-senidiri, begitu pula pada hari-hari pada kalender umum. Jumlah weton sendiri merupakan hasil penambahan nillai pada hari pasaran dan hari umum pada kelahiran. Seorang laki-laki dan perempuan tidak boleh menikah apabila hasil penjumlahan weton keduanya temu selawe atau dua puluh lima.
c. *Turun telu,* artinya turun tiga, jadi lelaki dan perempuan dilarang menikah apabila mempunyai lelurur yang sama di tiga turunan diatasnya atau secara biologis memiliki *udheg-udheg* yang sama.
d. *Lusan besan,* merupakan larangan menikah apabila lelaki merupakan anak pertama dan si perempuan adalah anak terakhir, dan atau sebaliknya.

Alasan-alasan diatas tidak diketahui kapan mulai diterapkan, tetapi alasan-alasan sudah menjadi tradisi. Kebiasaan-kebiasaan penduduk *niteni*/menandai suatu peristiwa,

menjadikan tradisi tersebut menjadi mitos. Menurut penduduk setempat, petaka yang sering muncul apabila dilanggar yaitu salah satu orang tua dari pengantin putra dan atau pengantin putri akan 'kalah', artinya akan meninggal dibeberapa tahun setelah pernikahan. Sementara itu, larangan-larangan tersebut bertujuan supaya rumah tangga langgeng dan tidak ada petaka bagi keluarga laki-laki ataupun perempuan.

Dalam melakukan berbagai tindakan keseharian, warga dusun percaya pada petuah-petuah yang diberikan oleh tetua mereka. Dalam hubungan ini, budaya *ngapurancang* dan hubungan yang bersifat vertikal terhadap tokoh tertentu di junjung oleh mereka. Tetua tersebut merupakan tokoh-tokoh yang dianggap dapat mengayomi penduduk, penjaga tradisi-tradisi leluhur, dan diamanahi sebagai pemimpin ritual. Acap kali penduduk datang kepada tokoh tersebut untuk meminta tolong dalam berbagai urusan. Tidak hanya kepada tokoh yang masih hidup, tetapi penduduk juga datang di makam tokoh yang sudah meninggal. Kepercayaan masyarakat terhadap tokoh-tokoh ini lebih dari mereka yang duduk di struktural pemerintahan desa, bahkan sudah dianggap sebagai aktor sejarah kawasan. Oleh sebab itu, tidak mengherankan, mereka yang disebut tokoh masyarakat, memiliki bentuk rumah dengan ciri luas dan unik. Luas dalam arti dapat untuk menampung banyak orang. Unik dalam arti merupakan rumah-rumah kuno yang ada di dusun, sebagian yang lainnya berbentuk rumah gedong ornamen modern yang berbeda dengan rumah penduduk kebanyakan. Sepertinya leluhur Dusun Kasim dalam membangun rumah, tidak hanya untuk rumah tinggal tetapi juga sebagai simbol kehormatan bagi pemiliknya.

4.3 Karakteristik Fisik Permukiman Dusun Kasim

Pola ruang fisik permukiman merupakan identifikasi karakter spasial permukiman *existing*. Dalam konteks ini, meliputi sejarah terbentuknya permukiman, perkembangan permukiman, tipologi permukiman, peruntukan lahan dusun, fisik bangunan dan pekarangan, serta pola tata bangunan terkait hubungan kekerabatan.

4.3.1 Sejarah terbentuknya permukiman dan pengaruh tokoh

A. Sejarah terbentuknya permukiman

Spasial terbentunya permukiman Dusun Kasim dapat diklasifikasikan menjadi 3 fase yang tersusun secara kronologis (Gambar 4.8).

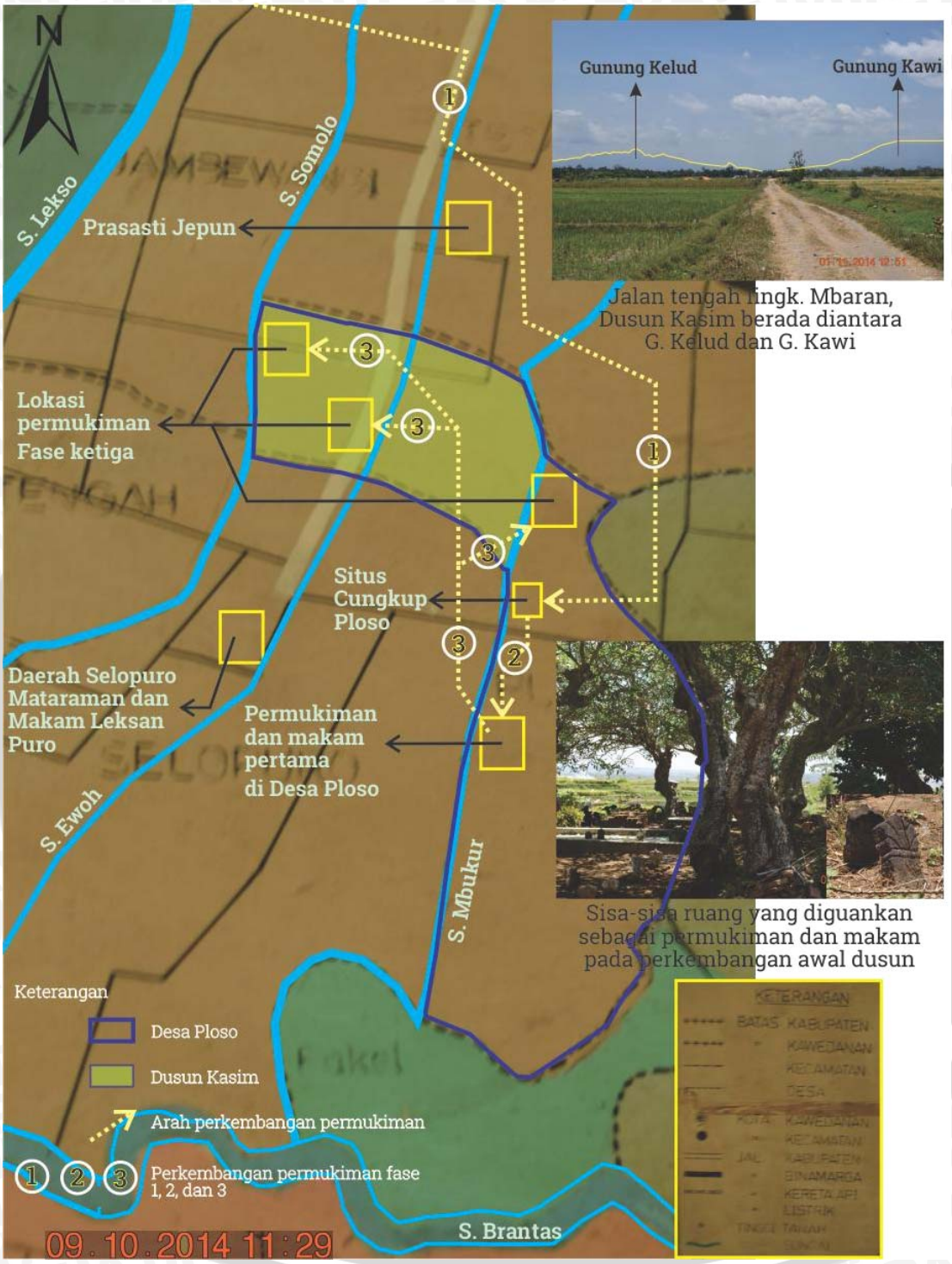

Gambar 4. 8 Skema arah perkembangan terbentuknya permukiman
Sumber: Dokumentasi penulis 2015, dan Disporbudpar Kabupaten Blitar 2014

Fase pertama, diketahui penduduk datang dari arah utara dan tinggal sementara di pinggiran S. Mbukur, tepatnya di sekitar Situs Cungkup Ploso atau lebih dikenal *kendil wesi* sekarang. Selanjutnya pada fase kedua, penduduk berpindah dan mendirikan permukiman di pinggiran S. Mbukur bagian selatan. Dalam fase ini tidak hanya hunian

yang di bangun, namun juga tempat ibadah dan penetapan lokasi makam bersama. Sesudah itu, perpindahan penduduk fase ketiga, merupakan perpindahan total penduduk ke lokasi yang baru. Berdasarkan penuturan tetua dusun, perpindahan pada fase ini, disebabkan oleh bencana pageblok/meinggalnya penduduk secara tiba-tiba. Oleh sebab itu, Kek Mohan sebagai tetua, memutuskan pindah ke 2 lokasi yang berbeda. Pada wilayah barat, Dusun Kasim yang sekarang diberikan kepada Nurngali dan disebelah timurnya, Dusun Ploso sekarang diberikan kepada Maliki. Lokasi awal permukiman di Dusun Kasim yaitu disepanjang S. Somolo dibagian barat dan ditengah disepanjang S. Ewoh. Hal tersebut juga dibuktikan dari keberadaan rumah Thoyib/Suro Menggolo, yang merupakan Lurah Pertama Desa Ploso periode 1850—1890, yang berada di pinggir S. Somolo (di dekat makam umum dusun sekarang). Terdapat kesamaan dari ketiga fase perkembangan permukiman tersebut. Peletakan permukiman di ketiganya, sengaja di letakkan di pinggiran sungai. Menurut masyarakat, peletakan tersebu disengaja untuk mempermudah akses dengan sumber air, mempermudah dalam merawat hewan ternak, dan sekaligus lokasi strategis peletakan rumah untuk bersembunyi. Mengingat mereka yang melakukan migrasi ke Dusun Kasim ialah pejuang yang di cari oleh pemerintahan kolonial Belanda.

B. Pengaruh tokoh

Tokoh pendiri dan pelindung dusun merupakan aktor sejarah kawasan yang berperan dalam pembentuk spasial permukiman penduduk. Tidak semua tokoh tersebut tertulis dalam struktur baku, seperti dalam struktur pemerintahan desa. Tokoh yang sudah meninggal banyak diceritakan lewat *tutur-tinular* oleh warga setempat, dengan beberapa sejarahnya sudah ditulis oleh penduduk, serta dapat dijumpai bukti fisik berupa peninggalan tertentu dan Berikut tokoh pendiri dan pelindung dusun, waktu, peran dalam aktivitas sosial budaya penduduk, dan pengaruhnya terhadap bentukan pola permukiman (Tabel 4.11).

Tabel 4. 11 Tokoh dan Pengaruhnya terhadap Pola Permukiman

No.	Tokoh	Periode	Peran tokoh	Pengaruhnya terhadap bentukan pola permukiman	Keterangan
1.	Kek Moham dan Nurngali	Menetap di Desa Ploso antara tahun 1705 s/d 1719 M	a. Merupakan tokoh babat desa, yang membagi Ploso menjadi 2 yaitu Dukuh Kasim dan Dusun Ploso b. Pendiri permukiman,	a. Permukiman pertama yang dibangun oleh Kek Mohan di pinggir S. Mbukur. Kemudian Nurali meletakan permukiman di pinggir S. Somolo dan Ewoh di Dusun Kasim b. Bersama dengan	Orang yang menemani Pangeran Prabu selama menjalani hukuman dan kemudian mengangkat Nurngali dan Maliki sebagai anak

No.	Tokoh	Periode	Peran tokoh	Pengaruhnya terhadap bentukan pola permukiman	Keterangan
			tempat ibadah, makam komunal pertama di Desa Ploso	Pangeran Prabu meletakan pusaka *kendil wesi*, yang dikemudian hari dianggap sebagai tempat sakral oleh penduduk dan disekitarnya tidak diperbolehkan dibangun permukiman, serta sempat dijadikan sebagai lokasi *sadranan/*ibadah sebelum dihancurkan pada tahun 1960-an	
2.	Thoyib/ Suro Menggolo	Kepala desa Petama Desa Ploso pada tahun 1850 s/d 1890	a. Pendiri Desa Ploso b. Menentukan lokasi Kantor Desa Ploso	a. Menentukan batas wilayah Dusun Kasim, *babakan jepun tileng* di sisi utara, *belik kasin* di sisi selatan, b. Mendirikan makam komunal pertama di Dusun Kasim	Thoyib ialah Pelarian pasukan perang Diponegoro dan setibanya di Dusun Kasim merubah nama aslinya Suro Menggolo menjadi Thoyib
3.	K.H Khasbollah	Kepala ke-4 Desa Ploso pada tahun 1930 s/d 1951	a. Menginisiasi berdirinya padepokan kebatinan di lingk. Mbaran b. Menginisiasi berdirinya lingk. Mbaran, dan merupakan satu dari 2 orang pertama yang bermukim di lingk. Mbaran. c. Membantu Bupati Blitar dalam menaruh pusaka piandel di G. Kelud	a. Membuka jalur jalan utama barat-timur Dusun Kasim b. Menghancurkan berbagai lokasi sadranan yang ada di Dusun Kasim karena dianggap tidak sesuai dengan ketentuan syariah Islam c. Mendirikan Masjid Mbaran	K. H khasbullah merupakan pendatang periode ke-3 setelah Pangeran Prabu dan Suro Menggolo yang berasal dari jawa tengah yang menetap di Dusun Kasim.
4.	K. H Dimyahdi	Tokoh ulama sekitar tahun 1960 s/d 1989	a. Tetua dan guru spiritual padepokan kebatinan Mbaran b. Pendiri Masjid	a. Makam K.H Dimyahdi dikeramatkan dan keberadaan makam tersebut menginisiasi adanya ritual Jumpa Sehat dan berbagai	K. H Dimyahdi merupakan anak dari Kh Khasbollah dan merupakan tokoh utama yang dianggap penduduk sebagai pelindung

No.	Tokoh	Periode	Peran tokoh	Pengaruhnya terhadap bentukan pola permukiman	Keterangan
			Mbaran c. Menyebarkan Islam secara masif di Kec. Selopuro dan sekitarnya	ritual lain di Makam Dusun b. Mendirikan hunian untuk musafir sekaligus padepokan di lingkungan Mbaran	Dusun
5.	Keluarga besar Abah Harun	Awal tahun 1990-an sampai sekarang	a. Pemimpin ritual Jumpa sehat mulai tahun 1990-an sampai sekarang b. Pemimpin seluruh ritual keagamaan di Dusun Kasim	a. Pada tahun 2012 menginisiasi pembuatan jalan lingkar makam untuk keperluan ritual jumpa sehat b. Menjadikan Makam Dusun Kasim sebagai pusat aktivitas sosial budaya masyarakat c. Mendirikan pendopo makam Dusun untuk keperluan berbagai ritual di makam Dusun d. Menginisiasi berdirinya hunian untuk musafir di Makam Dusun e. Mendirikan pondok pesantren di Dusun Kasim f. Mendirikan Masjid Kasim	Menggunakan istilah keluarga besar, bukan individu, Karena keluarga ini lebih dari lima generasi menjadi pusat pengajaran kegamaan di Dusun Kasim. Masjid Kasim dibangun oleh kakek Abah Harun. Sementara itu, Abah Harun sendiri ialah keponakan dari K.H Dimyahdi

Sumber: Pemerintahan Desa Ploso 2014 dan hasil analisis 2015

Berdasarkan Tabel 4.11 dapat diketahui bahwa terdapat 5 tokoh yang dianggap sebagai pendiri dan pelindung Dusun Kasim. Berdasarkan kelima tokoh tersebut, Alm. K.H Dimyahdi merupakan tokoh utama, berkat jasa-jasa beliaulah nama Kasim bisa besar sampai sekarang. Tidak banyak bukti yang menunjukan keberadaan tokoh-tokoh tersebut, hanya beberapa foto-foto, makam, tulisan, dan cerita-cerita tentang beliau. Peran keberadaan tokoh-tokoh tersebut bisa dirasakan oleh penduduk Dusun Kasim hingga sekarang. Berikut foto makam tokoh-tokoh pelindung dan pendiri Dusun Kasim (Tabel 4.12).

Tabel 4. 12 Lokasi Makam Tokoh Pelindung dan Pendiri Dusun

Foto/Gambar	Keterangan
	Makam pertama di Desa Ploso yang terletak di pinggiran S. Mbukur, dipercaya sebagai makam Kek Moham. Oleh sebab itu pada tiap prosesi ritual ruwatan bulan Muharram, perangkat desa, tetua dusun,dan warga masyarakat berkunjung berdo'a di makam tersebut
	Makam Thoyib/ Suro Menggolo, Lurah pertama Desa Ploso. Bentuk makamnya sendiri lebih tinggi, panjang dan lebar dari pada makam disekitarnya. Posisi makam tersebut terletak di sisi barat laut makam umum dusun, disamping makam keluarga besar K.H Khasbullah.
	Gambar disamping merupakan suasana keramaian peziarah di makam K.H Dimyahdi dan K.H Khasbullah. Makam tersebut hanya di buka beberapa jam pada hari jum'at pahing malam. Hanya orang-orang tertentu yang boleh membuka makam. Lokasi makam sendiri berada di makam umum Dusun Kasim bagian pojok barat laut. Tidak seperti makam pada umumnya yang memanjang dari utara-selatan, posisi makam keluarga besar K.H Khasbullah menyerong, menyesuaikan dengan arah kiblat.

Sumber: Dokumentasi penulis 2015

Makam Thoyib/ Suro Menggolo, K.H Khasbullah dan K.H Dimyahdi berada di komplek makam yang sama. Sementara makam Kek Moham dikomplek makam pinggiran S. Mbukur. Berdasarkan kedua komplek makam tersebut dapat diketahui, bahwa letaknya selalu berdekatan dengan sungai. Sementara Abah Harun merupakah satu-satunya tokoh pelindung yang masih hidup sampai sekarang. Terkait dengan pengaruh terhadap spasial permukiman, yang paling menonjol ialah penentuan batas dusun, peletakan makam dusun, dan pendirian Masjid. Sementara itu, terkait dengan aktivitas-aktivitas komunal penduduk, peran dan *image* keseluruahn tokoh-tokoh tersebut mempengaruhi berbagai keputusan masyarakat hingga sekarang, termasuk dalam penentuan ruang aktivitas budaya didalam permukiman. Misalkan pemusatakan aktivitas budaya di pemakaman Dusun, aktivitas tersebut ada bukan untuk semua orang yang dimakamkan disana, tetapi lebih kepasa mengenang jasa-jasa K.H Khasbullah dan K.H Dimyahdi.

4.3.2 Perkembangan permukiman

Perkembanagan permukiman Dusun Kasim dikaji dengan teknik analisis *before-after.* Analisis *before-after* untuk mengkaji perkembangan permukiman dusun. Dalam analisis ini terbagi menjadi dua bahasan yaitu perkembangan permukiman dan perbandingan perkembangan dimasing-masing kategori. Permukiman di Dusun Kasim, dari awal terbentuk sampai sekarang sudah banyak mengalami perubahan. Oleh sebab itu, akan di tinjau dengan alat analisis *before-after*, sehingga dapat di bandingkan pola awal permukiman dusun sampai dengan kondisi eksisting yang ada sekarang. Kategorisasi rentang waktu sejarah mengacu pada periode kepemimpinan kepala Desa Ploso. Namun, tidak semua periode kepala desa dapat dijadikan pertimbangan, karena tidak semua menjabat secara penuh. Oleh karena itu, akan diambil periode kepemimpinan kepala desa yang sudah dapat mewakili. Disamping itu, pembagian kategori akan disesuaikan dengan waktu era kolonial dan post kolonial. Dalam klasifikasi perkembangan menggunakan istilah "kategori", bukan "periode" karena diduga adanya tumpang tindih dalam hal penggunaan elemen tertentu dalam permukiman pada rentan waktu yang sudah ditetapkan. Meskipun demikian, tetap mengacu pada perkembangan secara kronologis. Sementara itu, output hasil kajian berupa arah orientasi perkembangan permukiman dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

A. Perkembangan permukiman dusun

Kategori perkembangan permukiman terbagi menjadi lima yaitu tahun 1850 s/d 1928, 1929 s/d 1951, 1952 s/d 1988, 1989 s/d 2007, dan tahun 2007 s/d 2015. Aspek yang digunakan dalam analisis perkembangan menggunakan aspek klasifikasi permukiman Rapoport dalam Nuryanto & Machpudin (2008:6) yaitu jenis fasilitas (massa), dan tata ruang (zona). Jenis fasilitas yang dimaksud ada 3 yaitu fasilitas umum, fasilitas sosial, dan pemanfaatan ruang budaya. Sementara itu, tata ruang (zona) merupakan guna lahan mayoritas pada periode tertentu. Pengamatan perubahan perkembangan didasarkan pada *product use*, dengan mengamati ruang-ruang yang digunakan oleh masyarakat. Dengan demikian, didapat pola dan *adaptation for use* berupa perubahan penggunaan ruang dalam melakukan beraktivitas (Zeizel, 1981:89-105). Lebih lanjut, perubahan penggunaan ruang diduga akan berdampak pada aktivitas-aktivitas yang lain.

1. Kategori perkembangan permukiman tahun 1850—1928

Rumah dalam tahun-tahun ini masih jarang, dengan mata pencaharian masyarakat yaitu ternak dan bertani. Pasca keluarnya UU Agraria tahun 1870, memberi peluang besar pihak swasta untuk menanamkan modalnya di daerah, salah satunya adalah

tanaman tebu, milik P.G Kenongo-Wlingi. Dampaknya ialah perubahan guna lahan besar-besaran di Dusun Kasim, tepatnya Lingk. Mbaran, yang mana ± 2/3 lingk. Mbaran (mulai tengah sampai batas selatan yang dulunya rawa dan hutan dijadikan perkebunan tebu, serta dibangunya jalur kereta tebu (lori) di selatannya, yang diresmikan pada tanggal 13 Oktober 1881 (Gambar 4.9).

Gambar 4. 9 Bekas jalur kereta tebu

Selain itu, Kasim termasuk wilayah awal perencanaan pembangunan jaringan irigasi era Pemerintahan Kolonial, dengan bukti dibuatnya "Kali Apak." Dalam tahun-tahun ini pula makam umum dusun dibangun, serta untuk pertama kali terdapat pemilihan lurah dengan sistem musyawarah. Pemilihan kepala desa pertama hanya melibatkan kurang lebih duapuluh kepala keluarga. Dengan demikian, jumlah rumah penduduk mendekati jumlah itu. Selain itu, terdapat ruang terbuka yang cukup luas dilingkungan Mbaran. Fungsi ruang terbuka tersebut untuk ngumboro/memelihara ternak secara komunal, sehingga pengawasan terhadap hewan-hewan tersebut mudah untuk dilakukan. Terdapat 3 jaringan jalan utama yang sudah ada yaitu jalan dari utara ke selatan memotong tengah-tengah lingkungan Kasim (peta tahun 1891 dan 1917 pada Gambar 4.11); dari utara ke selatan disebelah barat lingkungan Mbaran; dan jalan di barat-timur, mulai dari perbatasan dengan Desa Jambewangi di sungai Somolo sebelah barat, sampai ke timur di perbatasan dengan Dusun Ploso. Tetapi pada waktu itu, belum terdapat jembatan permanen yang menghubungkan lingk. permukiman yang dipisahkan oleh sungai. Jembatan penghubung masih berupa sesek (anyaman yang terbuat dari bambu). Dalam tahun-tahun ini sebetulnya, nama Mbaran/Baran lebih dikenal untuk merujuk ke lokasi penelitian, hal itu ditunjukkan dalam peta tertanda tahun 1892 (Gambar 4.11). Sementara itu, Kasim lebih dikenal dengan istilah "Kasin", sebagai nama belik yang dipergunakan untuk memberi minum ternak. Kasin atau ngasin kenal luas bagi penduduk yang memiliki ternak besar, seperti sapi an kerbau. Terkait dengan elemen penyusun hunian dusun lebih jelasnya, dapat dilihat pada Gambar 4.10 sebagai berikut.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA repository.ub.ac

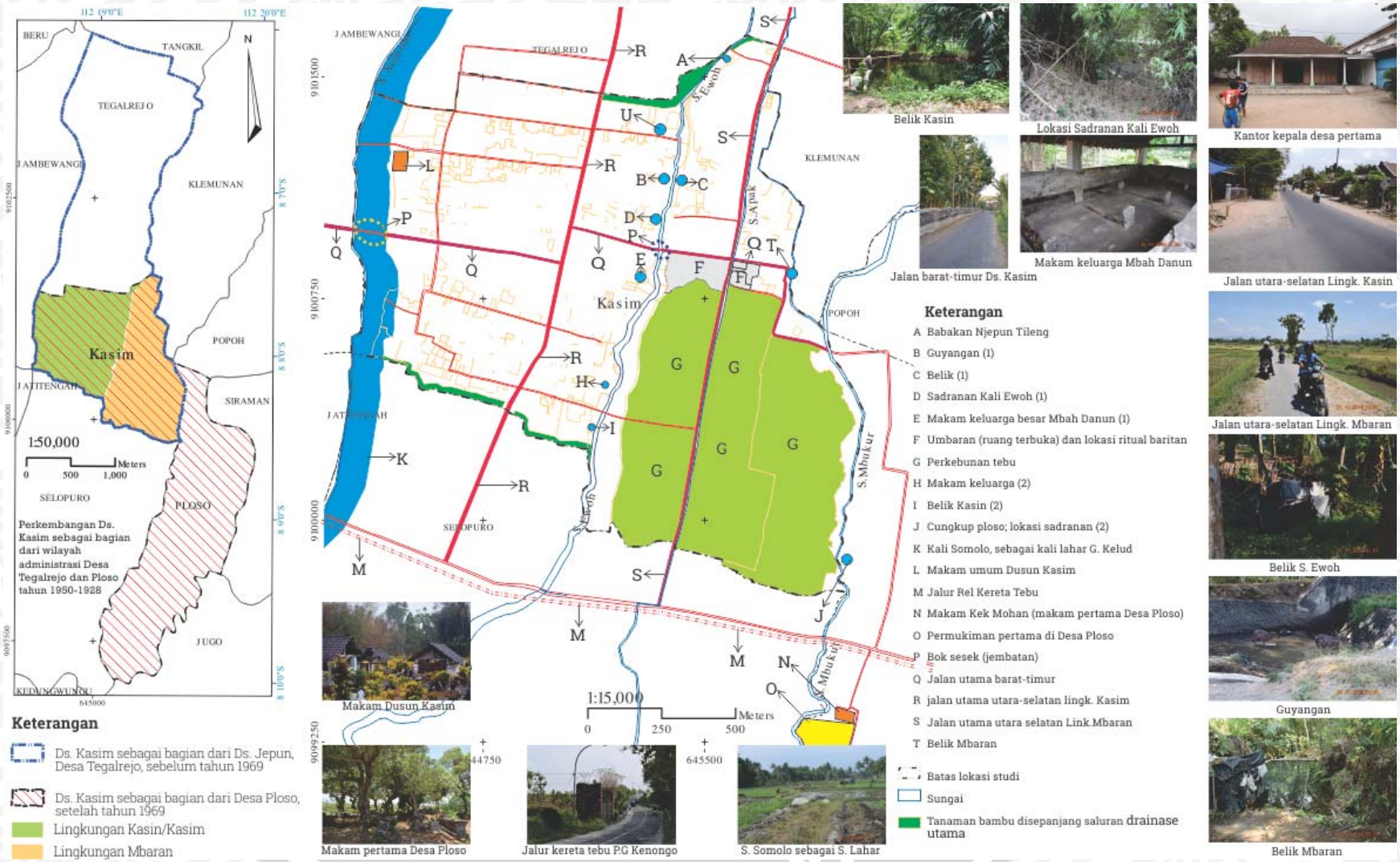

Gambar 4. 10 Kategori perkembangan permukiman tahun 1850—1928

Gambar 4.10 menunjukkan terdapat 23 (duapuluh tiga) elemen penyususun dusun yang dapat diidentifikasi. Elemen-elemen tersebut dapat diklasifikasi menjadi 2 yaitu elemen organik, kemudian disusul adanya elemen buatan. Dalam bagian sub-bab 'sejarah perkembangan permukiman' sudah dijelaskan, bahwa peletakan hunian awal berada di pinggir sungai. Hal tersebut nampak jelas pada elemen penyusun dusun (Gambar 2. 10), yang mayoritas letaknya berada di pinggir sungai. Diantaranya, terdapat makam keluarga Mbah Danun di pinggir sungai Ewoh—makam masih aktif hingga sekarang. Makam tersebut ada sebelum makam komunal dusun ada. Menurut penduduk setempat, dikala itu lahan penduduk masih luas. Hunian di bangun di lahannya masing-masing—karenanya jarak antar rumah cukup jauh—jadi keluarga yang meninggal disemayamkan di lahan milik dekat rumah. Selain itu, terdapat 5 (lima) rumah yang dianggap sebagai rumah-rumah awal permukiman dusun—keturunan pemiliknya dapat ditemui hingga sekarang. Masing-masing yaitu: 1) rumah keluarga Bpk. Surahman di pinggir S. Somolo; 2) rumah keluarga Bpk. Mulyani, Sofyan Chudori, Saridi yang berada di pinggiran S. Ewoh; dan 3) rumah keluarga Bpk. Nur Hamim berada di persimpangan babakan jepun tileng (muara drainase organik, yang digunakan sebagai batas dusun bag. utara) dengan S. Ewoh. Sementara itu, guyangan/lokasi memandikan ternak (keterangan B) dan belik jepun ((keterangan C), merupakan lokasi sosial dan budaya penting diawal perkembangan dusun hingga sekarang. Lokasi tersebut dulunya digunakan sebagai lokasi ritual metik, baritan dan aktivitas lain penunjang keseharian warga. Setelah di bangun bendung, masyarakat menyebutkanya telaga pecah, lokasi tersebut menjadi ramai dan kemudian menjadi lokasi berkumpulnya penduduk Kasim di bagian utara, untuk keperluan keperluan mandi dan cuci. Nampaknya, peletakan hunian masa awal ini, lebih dipengaruhi faktor alam daripada faktor buatan. Dikarenakan sumber air utama penduduk ialah sungai dan belik-belik yang ada disekitar sungai. Jadi, wajar jika rumah diletakkan dekat dengan sungai. Dengan demikian, dapat diketahui pola permukiman yang timbul ada 3, yaitu pola menyebar mengikuti lahannya masing-masing, pola linier mengikuti sungai, serta pola gabungan terpencar dan linier terhadap sungai.

Berikut pengelompokkan elemen penyusun permukiman berdasarkan aspek fasilitas umum, fasilitas sosial, guna lahan, dan ruang budaya perkembangan permukiman tahun 1850—1928 (Tabel 4.13).

Tabel 4. 13 Aspek Perkembangan Permukiman Tahun 1850—1928

Fasilitas umum	Fasilitas sosial	Guna lahan	Ruang budaya
a. Jalan utama berada di tengah dusun Kasim dari utara ke selatan, jalan tengah lingkungan Mbaran dari utara ke selatan, dan jalan desa dari barat ke timur, yang membelah lingk. Mbaran dan Kasim b. *Kali* Apak; merupakan saluran irigasi untuk tanaman tebu yang dibangun oleh pemerintahan Hindia Belanda	a. Terdapat ruang terbuka di tengah Lingkungan Mbaran untuk menggembala ternak b. Sumber air untuk konsumsi dan ternak diambilkan dari sungai dan *belik*, jumlah *belik* pada periode ini ada 4 lokasi yang tersebar c. Terdapat lokasi yang difungsikan untuk *guyangan/* memandikan hewan ternak d. Terdapat *babakan* yang difungsikan sebagai MCK, selain belik	a. Guna lahan mayoritas adalah perkebunan tebu. b. Disepanjang aliran drainase utama disebelah selatan dan utara dusun tumbuh tanaman bambu, drainase dan tanaman-tanaman bambu kemudian digunakan sebagai batas Dusun	a. Terdapat sadranan yang terletak di pinggiran sungai ewoh bagian tengah dan disebelah sungai Somolo (cungkup ploso) b. Makam Dusun baru ada setelah Dusun kasim terbentuk, sebelum itu hanya terdapat makam keluarga di lahan milik sendiri (belakang rumah) c. Lingkungan ruang hunian untuk aktivitas budaya *ngandut, brokoan, adek omah, mantenan, geblak* d. *Baritan* 1 muharram hanya dilaksanakan di 1-2 lokasi diperempatan jalan (lokasi tidak teridentifikasi)

Dalam Tabel 4.13 menunjukkan aktivitas-aktivitas kebudayaan dan ruang-ruang yang digunakannya masih terbatas, kurang lebih ada lima lokasi. Terdapat 2 ruang yang digunakan untuk pemujaan komunal, yang biasa disebut dengan sadranan. Selain itu, terdapat satu ruang terbuka yang digunakan untuk memelihara hewan ternak di tengah dusun. Oleh sebab itu, ruang-ruang sosial budaya pada tahun-tahun ini tidak berpengaruh terhadap bentukan pola permukiman.

Terkait dengan arah hadap rumah di awal terbentuknya dusun menghadap ke selatan dan utara. Faktor-faktor yang mendasarinya sebagai berikut

a. diketahui bahwa semua sungai yang melewati dusun memiliki pola aliran yang sama yaitu dari utara menuju ke selatan. Sungai-sungai dianggap penting oleh penduduk diwaktu itu, salah satunya digunakan sebagai batas dusun di sisi barat dan timur dusun. Dengan kata lain, sungai-sungai itu dijadikan orientasi bermukim oleh penduduk, termasuk dalam menentukan arah hadap rumah.
b. Dalam sejarahnya letusan gunung ini selalu mengarah ke selatan. Untuk menghindari dampak letusan gunung tersebut maka rumah di hadapkan ke selatan. Tetapi, hal tersebut tidak ada kaitanya dengan hasil kajian peneliti-peneliti sebelumnya, yang menyebut kecenderungan orang Jawa dalam membangun rumah membelakangi gunung.

Berikut arah orientasi permukiman dusun Kasim dalam selang waktu tahun 1850—1928 (Gambar 4.11).

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
repository.ub.ac

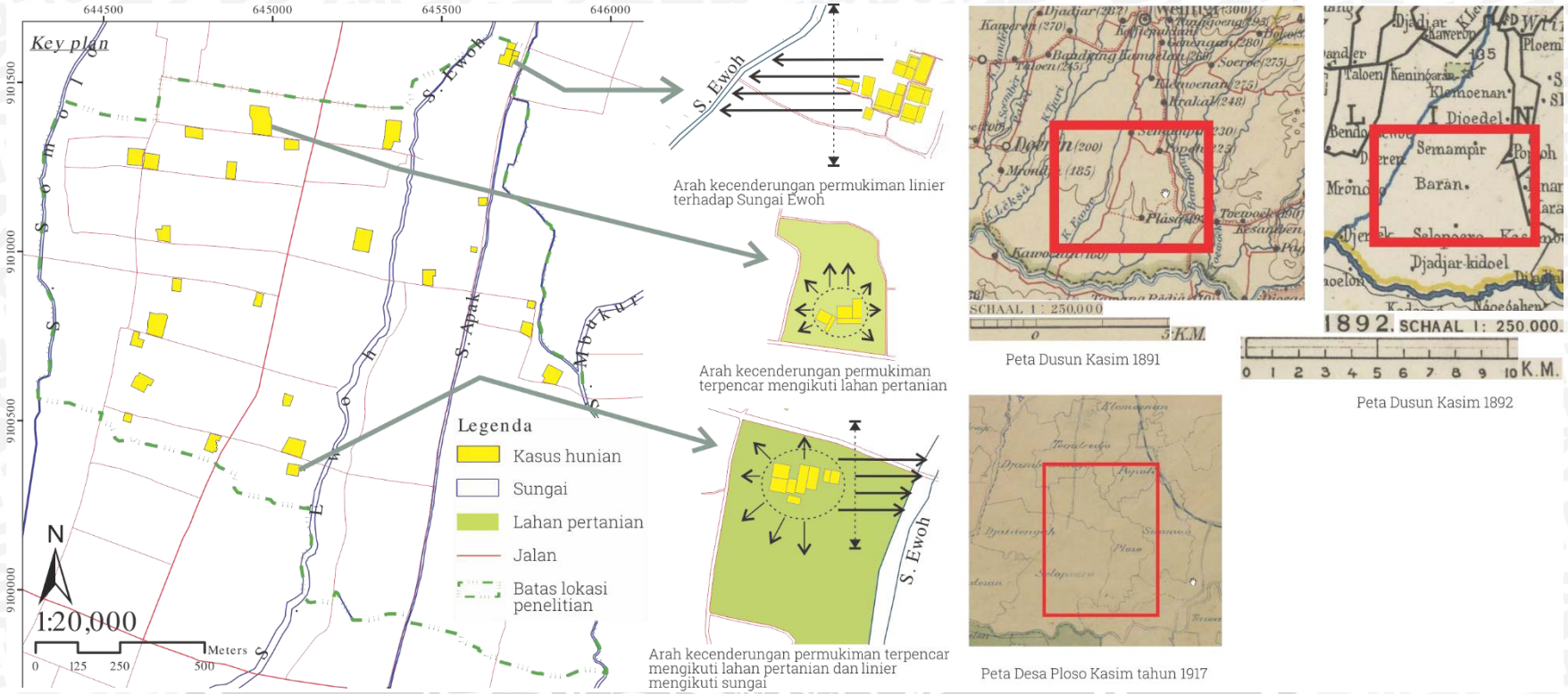

Gambar 4. 11 Arah orientasi permukiman Dusun Kasim tahun 1850—1928
Sumber: Hasil analisis dan media-kitlv.nl (2014)

Gambar 4.11 menunjukkan arah orientasi permukiman tahun 1850—1928. Dalam peta tertanda tahun 1891, 1892, dan 1917 menunjukkan jaringan jalan dan sungai yang suda ada. Terkait dengan arah imajiner utara-selatan yang banyak dikemukakan oleh peneliti terdahulu, tidak ada pernyataan yang mendukung dari penduduk setempat, tetapi bentuk fisik yang mirip dengan arah imajiner tersebut ada. Terlihat pada Gambar 4.11 (peta tahun 1891) adanya jalan mulai Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang di utara tegak luruh sampai Kecamatan Selopuro di selatan. Jalan ini merupakan, jalan utama Kabupaten Hantang, sebelum kemudian dilebur menjadi Kab. Malang dan Blitar. Namun, jalan ini tidak terbukti mempengaruhi bentuk pola awal permukiman. Justru orientasi orientasi permukiman banyak dipengaruhi oleh faktor organik, berupa sumber air/ belik dan sungai, serta permukiman awal yang berada ditengah-tengah lahan pertanian. Atas dasar faktor tersebut dapat disimpulkan bentuk pola permukiman dari tahun-tahun awal adalah linier mengikuti sungai dan pola menyebar, mendekat pada lahan pertanian yang di milikinya.

2. Kategori perkembangan permukiman tahun 1929—1951

Perkembangan permukiman pada fase ini merupakan tahun-tahun terburuk dalam kehidupan masyarakat Dusun Kasim. Angka kematian penduduk tinggi akibat perang, adanya tanam paksa, romusha, dan *larang pangan*. Tanam paksa berdampak pada perubahan guna lahan mayoritas, dari sebelumnya tanaman tebu menjadi tanaman jarak. Setelah itu, masuk dalam era kemerdekaan, di Dusun Kasim ditandai dengan penguasaan lahan yang sebelumnya dikuasi kapital P.G Kenongo. Lahan tersebut kemudian ditanami tembakau. Pengelolaan tanah tersebut tanpa hak milik dan hak pakai, baru sekitar tahun 1952—1988, masyarakat mulai mengurus sertifikast hak milik. Perkembangan lokasi ruang aktivitas kebudayaan yang paling menonjol yaitu pembangunan Masjid di tengah dusun (Masjid Kasim), kemudian Langgar di sebelah selatannya (Musholla tengah), dan Langgar Jepun tileng. Pendirian tersebut berada di tanah yang diwaqafkan oleh tokoh-tokoh pendiri dusun. Keberadaan Masjid Kasim dan Musholla (ket. B'' pada Gambar 4.12) yang letaknya berdekatan di tengah dusun ini, sebagai titik keramian baru pada massanya, karena sebagai pusat aktivitas keagamaan penduduk keseharian. Sementara itu, Langgar Jepun Tileng selain sebagai pusat keagamaan, juga sebagai penanda batas dusun sebelah utara (ket. B' pada Gambar 4.12). Berikut perkembangan Dusun Kasim selang waktu tahun 1929—1951 (Gambar 4.12)

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
repository.ub.ac

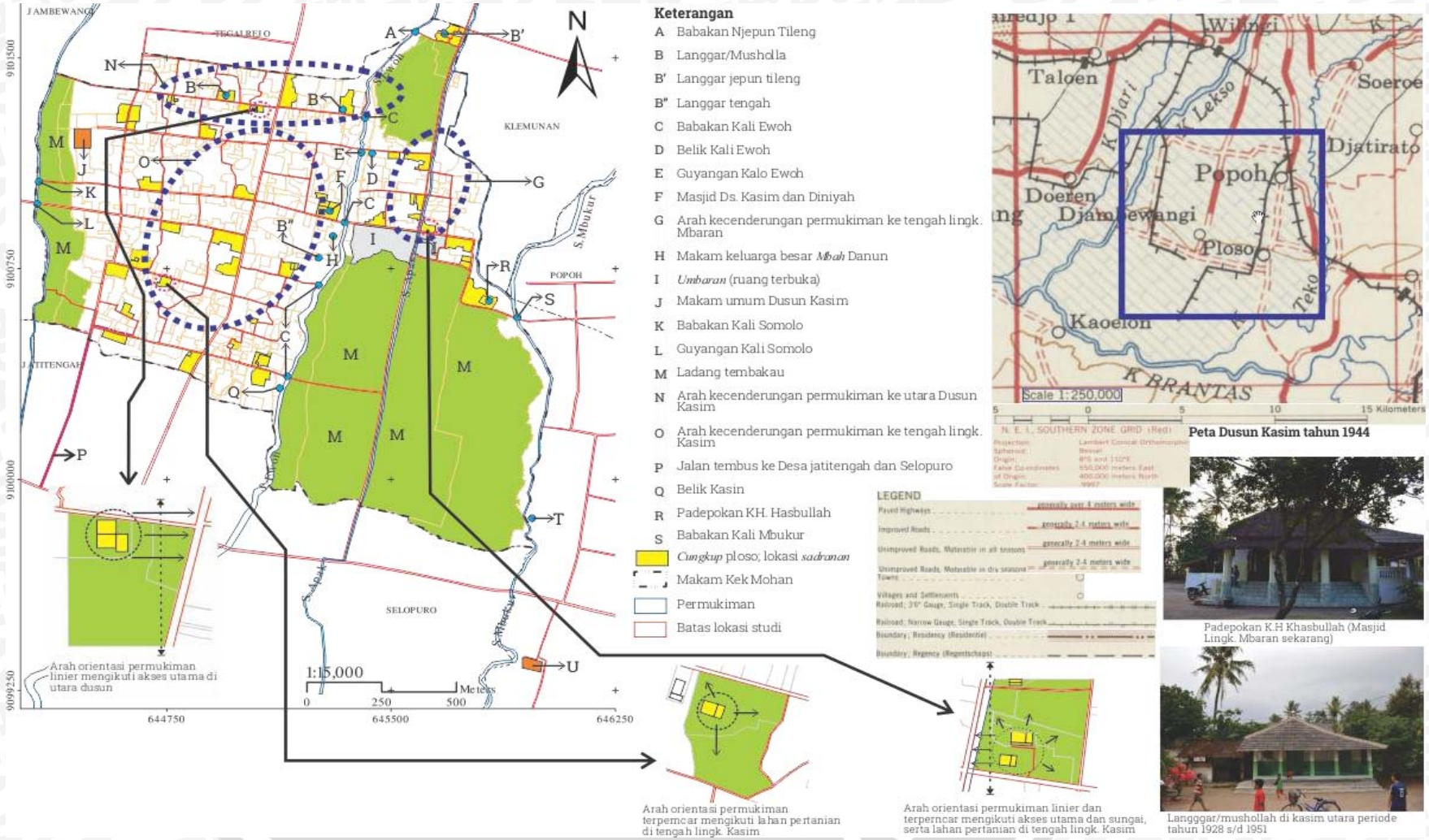

Gambar 4. 12 Kategori perkembangan permukiman tahun 1829—1951
Sumber: Hasil analisis dan *media-kitlv.nl*

Keterangan dalam Gambar 4.12 dapat ditunjukkan lebih ringkas dalam klasifikasi fasilitas umum, fasilitas sosial, guna lahan, dan ruang budaya perkembangan permukiman tahun 1829—1951 pada Tabel 4.14 berikut.

Tabel 4. 14 Aspek Perkembangan Permukiman Tahun 1829—1951

Fasilitas umum	Fasilitas sosial	Guna lahan	Ruang budaya
a. Jalan-jalan utama bertambah, seiring dengan pertumbuhan jumlah rumah, namun belum terdapat akses terbuka ke Ds, Ploso dan Desa jambewangi b. Mulai terdapat jalan-jalan baru berupa jalan *trobasan*/ tembus sebagai kebutuhan aksebilitas dalam skala meso utamanya.	a. Masih terdapat ruang terbuka di tengah Lingkungan Mbaran, namun fungsinya berbeda dari dulunya yaitu *umbaran* (tempat menggembala ternak dan menjaga ternak), kemudian berubah menjadi fungsi untuk menjaga ternak saja b. Dibangunnya masjid di Ds. Kasim menambah ruang yang difungsikan sebagai ruang budaya c. Dibangunnya *langgar*/ musholla di Ds. Kasim menambah ruang yang difungsikan sebagai ruang budaya d. Sumber air untuk konsumsi dan ternak diambilkan dari sungai dan belik, jumlah belik pada tahun-tahun ini ada 4 lokasi yang tersebar diberbagai titik	a. Mayoritas guna lahan masih ditanami pohon tebu sampai sekitar tahun 1942, setelah itu ditanami pohon jarak, dan kembali ditanami tembakau pada era kemerdekaan b. Wilayah disepanjang Sungai Somolo sudah mulai dibuat bercocok tanam c. Kontur tanah di Dusun Kasim tidak rata, utamanya di sekitar tiga Sungai Somolo, Mbukur, dan Ssungai Ewoh	a. *Sadranan* sebagai lokasi ritual memohon keselamatan masih aktif b. Budaya *nyekar* secara komunal di Makam Dusun mulai ramai utamanya hari jum'at legi dan di hari-hari neptu keluarga yang meninggal c. Lingkungan ruang hunian untuk aktivitas budaya *ngandut, brokoan, adek omah mantenan, geblak* d. Baritan 1 muharram hanya dilaksanakan di diperempatan jalan (lokasi tidak teridentifikasi) e. Kediaman K.H Khasbullah difungsikan sebagai Padepokan untuk keperluan ruang beribadah/ bersemedi/ menyepi,

Berdasarkan Tabel 4.14 menunjukkan transisi dari era kolonial ke era kemerdekaan, yang menyebabkan orientasi kecenderungan permukiman berubah. Selain itu, seiring dengan bertambahnya jumlah rumah dan perkembangan penduduknya, kebutuhan akan fasilitas umum, sosial, dan utamanya ruang budaya juga meningkat. Tempat-tempat ibadah baru mulai dibangun, sadranan tetap aktif, tetapi eksistensinya mulai hilang. Hal tersebut berdampak pada arah rientasi yang cenderung ke tengah Lingkungan Kasim dan Lingkungan Mbaran, serta arah utara dusun. Bentuk pola permukiman juga berubah yang awalnya linier mengikuti sungai dan lahan pertanian, pada tahun-tahun ini mengikuti akses utama di utara dusun, untuk mendekat pada pusat pemerintahan, dan menyebar mengikuti lahan pertanian di tengah lingk. Kasim, serta menyebar dan linier di tengah lingk. Mbaran. Tetapi secara keseluruhan, jangkauan terhadap sumber air juga di pertimbangkan.

3. Kategori perkembangan permukiman tahun 1952—1988

Dalam selang waktu tahun-tahun 1952—1988 banyak ragam aktivitas budaya beru bermunculan, diantaranya *wiwit, metik, tiba', berjanji, ambiyo, yasinan*. Selain itu, kesadaran demokrasi sudah mulai muncul. Terbukti pada tahun 1980-an terdapat satu RT yaitu RT 03, RW 06 yang melakukan pemilihan ketua RT secara langsung. Sementara itu, perkembangan penduduk begitu cepat tahun ini. Rumah-rumah yang awalnya menyebar mengikuti lahan, menjadi mengelompok salam lingkup hunian. Diketahui jumlah rerata KK dalam satu RW (luas RW pada 2015) pada tahun 1968 kurang lebih hanya sepuluh rumah, tetapi dengan jumlah anggota keluarga yang besar, sekitar lima orang anak rata-rata tiap rumah. Jembatan permanen penghubung antar desa, dan dusun mulai dibangun. Sekolah baru mulai berdiri, diringi dengan merambahnya mata pencaharian penduduk di sektor perikanan darat. Selengkapnya dapat di lihat pada Tabel 4.15 berikut

Tabel 4. 15 Aspek Perkembangan Permukiman Tahun 1952—1988

Fasilitas umum	**Fasilitas sosial**	**Guna lahan**	**Ruang Budaya**
a. Dibukanya jalan baru, diantaranya jalan yang di bangun mengikuti jaringan irigasi utama (Gambar) dan jalan penghubung Dusun Kasim dengan Desa Selopuro (Gambar) b. MI Salafiayah Kasim dan SDN 1 Ploso mulai dibangun c. Ponpes Salafiah Kasim mulai dibangun d. Jembatan yang menguhungkan lingk. Kasim dengan lingk. Mbaran, lingk. Mbaran dengan Ds. Ploso, Dusun Kasim dengan Desa Jambewangi mulai dibangun e. Mulai terdapat jalan-jalan baru skala lingkungan, berupa *trobasan*/ tembus. , seiring dengan peningkatan jumlah rumah dan penduduk	a. Disepanjang saluran irigasi baru (samping S. Ewoh) juga dibangun MCK umum b. *Langgar*/musholla baru dibangun, selain difungsikan untuk ruang budaya yang sudah ada, juga dimulainya pengajaran *tarekat* c. Kantor desa permanen untuk pertama kalinya dibangun	a. Mayoritas guna lahan adalah lahan sawah b. Mulai terdapat aktivitas pembudidayaan ikan c. Area semak dijadikan tegal, utamanya di sepanjang aliran sungai d. *Kitren*/ruang kosong pada sekeliling hunian banyak yang dijadikan sebagai kolam Ikan	a. Upacara *metik, wiwit* mulai dilakukan secara komunal dengan berjalan dari DAM utara ke DAM selatan b. Babakan sungai sebagai lokasi ritual *umbah kopoan* dan MCK umum c. Masjid Ds. Mbaran mulai dibangun dan dijadikan pusat berbagai aktivitas ritual d. Padepokan di Lingk. Mbaran mencapai puncak kerameannya, dibawah bimbingan K.h Dimyahdi *e.* Kantor desa sebagai lokasi ritual *sedekah bumi, bersih desa* f. Makam Kek Mohan sebagai lokasi ritual *ruwatan* desa g. Perempatan jalan sebagai lokasi ritual *baritan* h. Kawasan hunian difungsikan untuk lokasi ritual brokoan, *geblak, mantenan, tiba', berjanji, ambiyo, yasinan*

Tabel 4.15 menunjukkan pertambahan ragam fasilitas dan ruang peruntukan aktivitas budaya, serta variasi guna lahan penduduk cukup banyak. Pada tahun-tahun ini tidak terdapat satu pun lahan di dusun yang bebas hak milik. Hal tersebut dapat

ditemukan dalam peta kode petak lahan yang dibuat tahun 1980 atau 1990-an awal (Gambar 4.13).

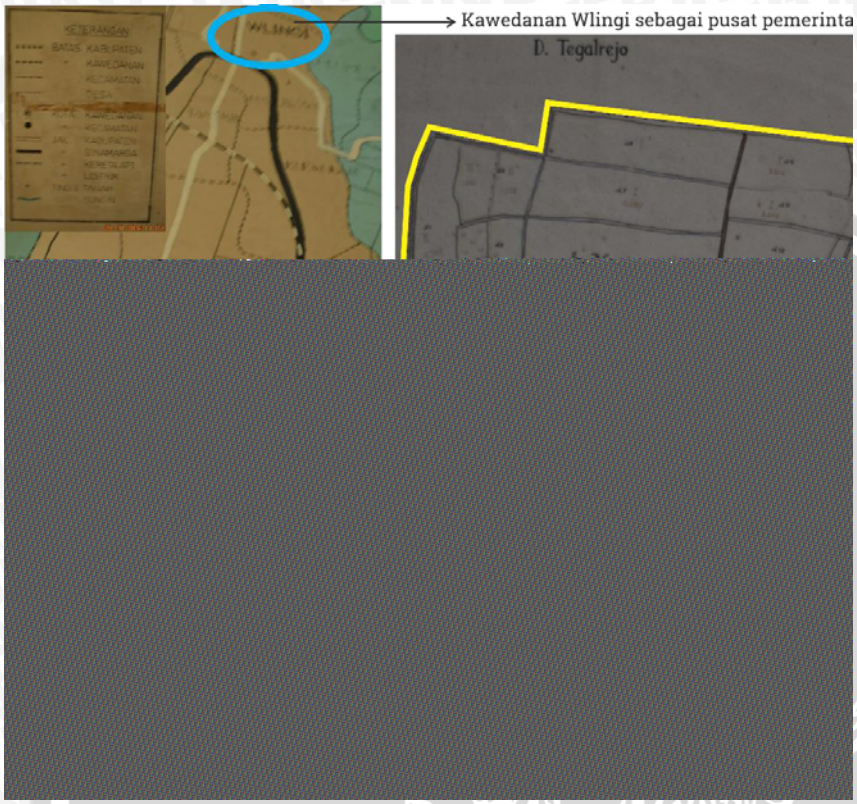

Gambar 4. 13 Peta Dusun Kasim periode tahun 1952 s/d 1988 (Gambar A) dan peta Desa Ploso awal tahun 1980-an
Sumber: Pemerintahan Desa Ploso (2014) dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Blitar (2014)

Bagian A dari Gambar 4.13 menunjukkan peta administratif Desa Ploso tersebut dibuat era 1970 atau 1980-an, sedangkan peta kode petak lahan pada Gambar B. Pada gambar A, nampak jalan di barat daya dusun Kasim sudah terhubung dengan Desa Selopuro. Jalan itu, merupakan akses menuju pasar selopuro. Selain itu, nampak jalan utama Dusun melintang dari utara ke selatan, dengan pusat pusat kawedanan Wlingi di ujung utara. Dalam Gambar B, nampak klasifikasi guna lahan dusun, mulai dari jalan raya, jalan kampung, sungai, makam, sawah dan daratan. Selain itu, juga dijelaskan detail tentang lahan sawah percobaan dan batas dusun. Untuk lebih jelasnya, akan digambarkan ulang peta peta perkembangan tahun 1952—1988 dan lokasi-lokasi peruntukanya pada Gambar 4.14.

Gambar 4.17 menunjukkan terdapat pembangunan jalan lingkar dusun dan pendopo di area makam dusun. Bersamaan dengan itu pula, tumbuh permukiman-permukiman baru di kanan kiri jalan dan beberapa fasilitas penunjang lain, seperti MCK umum. Sebetulnya jalan lingkar makam ini ada untuk fasilitas penunjang pemusatan aktivitas budaya di makam dusun. Oleh sebab itu, hal ini dapat digunakan sebegai bukti penegasan bahwa pemusatan aktivitas budaya pada gillirannya akan mempengaruhi orientasi permukiman. Dalam lingkup aktivitas budaya lain, ritual metik komunal digubuk besar tidak ada lagi. Ritual tersebut digabungakan dengan ritual bersih desa. Dengan demikian ritual bersih desa merupakan gabungan dari empat ritual yaitu sedekah bumi, bersih desa, metik, dan ruwatan. Terkait ruang yang disakralkan, terdapat ruang-ruang yang masih dianggap wingit. Salah satunya ialah Situs Cungkup Ploso/*kendil wesi*—meskipun tidak dipakai lagi sabagai lokasi sadranan—tetapi tetap jadi ruang sakral. Hal itu dikarenakan masyarakat masih meyakini, bahwa tempat itu ialah awal mula cikal bakal adanya penduduk.

Berdasarkan keterangan dari unsur-unsur perkembanngan permukiman tahun 2008—2015. Dapat disimpulkan bahwa orientasi permukiman ada 2 yaitu berorientasi pada makam dusun dan lahan pertanian. Orientasi pada makam dusun terlihat dari permukiman tersusun linier dengan jalan lingkar. Sementara itu, orientasi pada lahan pertanian, permukiman cenderung mengelompok mengikuti jalan-jalan lingkungan. Lahan pertanian, tidak dimaknai secara gramatikal, tetapi lebih kepada kedekatan rumah dengan mata pencaharian.

B. Perbandingan perkembangan *before, transisi,* dan *after* permukiman

Pembagian perkembangan permukiman tahap *before*, transisi, dan *after* merupakan pengelompokan pada masing-masing kategori. Sebetulnya masing-masing kategori tersebut dianggap sebagai tonggak penting dalam sejarah perkembangan spasial permukiman Dusun Kasim, namun guna mempermudah simpulan pada analisis *before-after,* maka akan dibandingkan atas tahap *before*, transisi, dan *after* secara kronologis. Berdasarkan hasil kajian perkembangan permukiman kawasan didapat kategori tahun 1850 s/d 1928 merupakan tahap *before*, periode tahun 1929 s/d 1951 dan 1952 s/d 1988 masuk tahap transisi, dan periode tahun 1989 s/d 2007 dan 2007 s/d 2015 ialah tahap *after*. Output yang akan dikaji meliputi kecenderungan arah orientasi perkembangan permukiman, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan dampaknya berupa pola permukiman yang terbentuk (Tabel 4.18).

UNIVERSITAS BRAWIJAYA repository.ub.ac

Tabel 4. 18 Tahap *Before, Transisi,* dan *After* Perkembangan Permukiman

Aspek	*Before* (tahun)	*Transisi* (tahun)		*After* (tahun)	
	Periode 1850 s/d 1928	**Periode 1929 s/d 1951**	**Periode 1952 s/d 1988**	**Periode 1989 s/d 2007**	**Periode 2008 s/d 2015**
Elemen perkembangan yang mempengaruhi	a. Mata pencaharian mayoritas ternak dan bertani. b. Masyarakat belum memiliki sumber air pribadi seperti sumur, kebutuhan air untuk konsunmsi dan hewan ternak diambilkan dari sumber-sumber air (*belik*) yang terletak disepanjang sungai Somolo di bagian barat, S. Ewoh di utara, dan c. Pada masyarakat Kasim tempo dulu, dalam satu keluarga memiliki luas lahan yang luas, karena sumber ekonominya adalah pertanian. Rumah-rumah yang dibangun terletak di atas lahan yang dimiliki tersebut, begitu juga dengan rumah yang terletak linier mengikuti jalan dan sungai, serta terpencar mengikuti lahan pertanian, utamanya permukiman di tengah dusun sisi utara. Tetapi secara keseluruhan, jangkauan terhadap sumber air juga dipertimbangkan d. Kecenderungan ke arah utara juga disebabkan	a. Arah perkembangan kearah utara dusun disebabkan kecendenguran letak rumah baru mendekat pada pusat *kawedanan,* yaitu *kawedanan* Wlingi, pasca kemerdekaan Indonesia b. Ruang-ruang budaya utama terletak di bagian tengah dan utara dusun, seperti *baritan dan nyekar*, *langgar*/musholla, masjid, dan padepokan. Rumah ibadah baru awalnya hanya difungsikan sebagai lokasi ibadah dalam lingkup hunian/skala meso c. Arah tengah pada lingkungan Kasim berorientasi pada lahan pertanian. Sedangkangkan orientasi arah tengah lingk. Mbaran mengikuti lahan pertanian dan jalan, serta sungai d. Arah baik untuk rumah yang dipercaya masyarakat adalah arah selatan dan utara,	a. Dibukanya jalan baru menuju pasar Selopuro pada periode sebelumnya membuat permukiman semakin ramai di arah barat daya dusun, untuk ke pusat keramaian pasar Selopuro, yang mencapai kejayaanya pada periode ini b. Dibukanya akses poros tengah Kab. Blitar yang terletak di sebelah selatan Dusun Kasim dan proyek pelebaran jalan antar Kec. Yang melewati Dusun Kasim, menyebabkan kecenderungan arah permukiman ke tengah mengikuti akses utama c. Dibukanya saluran irigasi baru di samping *Kali Ewoh* pada 1972 merubah lahan pertanian dari tembakau menjadi sawah, kemudian munculnya ritual *wiwit, metik* dan aktivitas sosial lainnya. Aktivitas ritual tersebut berlokasi disepanjang Kali Apak, mulai DAM utara s/d DAM Selatan. Dijalan pinggiran sungai itulah kemudian tumbuh permukiman beserta aktivitas perikanan darat d. Faktor lahan pertanian pada permukiman baru di tengah dusun juga masih menjadi pertimbangan	a. Desa Ploso termasuk Dusun Kasim pada tahun 1999 masuk dalam wilayah Kec Selopuro. Posisi pusat kecamatan sendiri terletak di sebelah selatan Dusun Kasim b. Seiring dengan perkembanganya orientasi arah hadap rumah selatan-utara tidak menjadi pakem, yang dipengaruhi aktivitas ekonomi dan kebutuhan masyarakat akan kemudahan aksebilitas keluar masuk rumah c. Jalan mulai dijadikan ruang budaya yang bersifat temporer, utamanya untuk kegiatan pernikahan d. Pengasspalan jalan-jalan utama dusun dan masuknya jaringan listrik pada jalan lokal e. Masyarakat sudah mengenal teknologi pembuatan sumur sehingga ruang hunian baru tidak bergantung pada sungai dan belik sebagai sumber air utama	a. Pembangunan jalan lingkar makam dusun b. Makam dusun dijadikan lokasi berbagai aktivitas sosial dan aktivitas budaya c. Jalan dijadikan sebagai ruang budaya yang bersifat temporer d. Harga lahan disepanjang jalan-jalan utama dusun relatif lebih mahal, dibandingkan harga lahan di jalan-jalan lingkungan e. Arah hadap bangunan menyesuaikan jalan. khusus rumah yang menghadap ke barat-timur, salah satu pintu rumah dihadapkan ke utara dan atau selatan

UNIVERSITAS BRAWIJAYA repository.ub.ac

Aspek	*Before* (tahun)	*Transisi* (tahun)		*After* (tahun)	
	Periode 1850 s/d 1928	**Periode 1929 s/d 1951**	**Periode 1952 s/d 1988**	**Periode 1989 s/d 2007**	**Periode 2008 s/d 2015**
	faktor lokasi berlangsungnya berbagai prosesi budaya setempat, yang berpusat di Dusun Jepun, Desa Tegalrejo e. Terdapat sumbu imajiner dari utara ke selatan yang ditandai dengan jalan utama di lingk Mbaran. Utara yang dimaksud adalah hantang (ngantang-malang). Jalan tersebut berada ditengah G. Kelud dan G. Kawi ke selatan sampai selopuro mataraman. Arah selatan dari jalan dimungkinkan orientasi dengan laut selatan	mayoritas rumah menghadap ke selatan dan sedikit ke utara juga dipengaruhi factor iklim dan menghindar dari letusan G. Kelud yang menngarah ke selatan	e. Faktor lain yang menjadi pertimbangan yaitu kedekatan rumah antar anggota keluarga		
Dampak terhadap kecenderungan arah orientasi permukiman	Kecenderungan arah perkembangan permukiman berada pada arah barat, dengan orientasi utama S. Somolo. Arah tengah, dengan orientasi utama jalan dan S. Ewoh. Sementara itu, arah utara berorientasi pada S. Ewoh dan S. Apak	Kecenderungan arah permukiman berada berada di tengah dan utara. Arah tengah dilingk. Kasin pada lahan pertanian, tengah lingk. Mbaran pada S. Apak dan jalan. Sedangkan arah utara pada lahan untuk mendekat pada pusat aktivitas	Kecenderungan arah perkembangan permukiman ke arah tengah dan barat daya. Arah tengah di lingk. Mbaran mengikuti sawah dan linier terhadap jalan, serta sungai. Di tengah lingk. Kasim mengikuti lahan pertanian dan linier mengikuti jalan. Sedangkan arah barat daya mengikuti jalan dan mengikuti lahan pertanian. Bentukan pola rumah cenderung mendekat dalam satu keluarga.	Permukiman cenderung berkembang ke arah selatan dan tengah Dusun Kasim. Pada arah selatan, permukiman linier mengikuti jalan kolektor sekunder, untuk mendekat pada pusat Kec. Selopuro. Sedangkan pada arah tengah mengikuti jalan lokal desa dan jalan lingkungan	Kecenderungan arah perkembangan, pertama permukiman menyebar dan linier mengikuti jalan-jalan lingkungan dan kedua, permukiman berkembang di arah barat laut dusun. Permukiman pada jalan-jalan lingkungan berorientasi pada lahan pertanian dan pada arah barat laut berorientasi pada makam dusun
Dampak terhadap pola permukiman	a. Bentuk pola permukiman linier mengikuti sungai dan pola menyebar mengikuti mengikuti lahan yang	a. Bentuk pola permukiman linier mengikuti akses utama dan sungai, serta	a. Pola permukiman berbentuk linier mengikuti jalan dan atau sungai, serta mengikuti lahan pertanian, namun tetap	a. Bentuk pola permukiman linier mengikuti jalan. perkembangan arah	a. Bentuk pola permukiman linier mengikuti jalan-jalan lingkungan dan lahan

UNIVERSITAS BRAWIJAYA repository.ub.ac

Aspek	*Before* (tahun)	*Transisi* (tahun)		*After* (tahun)	
	Periode 1850 s/d 1928	**Periode 1929 s/d 1951**	**Periode 1952 s/d 1988**	**Periode 1989 s/d 2007**	**Periode 2008 s/d 2015**
	dimiliki (letak rumah berada ditengah-tengah lahan pertanian) b. Arah hadap rumah ke selatan	menyebar mengikuti lahan pertanian b. Araha hadap rumah ke selatan dan sebagian kecil menghadap ke utara	memperhitungankan kedekatan dengan keluarga utama b. Arah hadap rumah ke selatan dan ke utara	selatan mengikuti jalan dan lahan yang berada didalam permukiman utama b. Arah hadap rumah ke selatan, ke utara, ke timur, dan sebagian kecil menghadap ke barat c. Bertumbuhnya jalan-jalan baru skala lingkungan disekitar ruang hunian	pertanian. Kedekatan rumah dengan ruamh anggota keluarga tetap menjadi pertimbangan b. Arah hadap rumah megikuti jalan jalan

Dalam Tabel 4.18 menunjukkan perkembangan Dusun Kasim mulai dari awal sampai kondisi eksisting sekarang banyak mengalami perubahan. Baik itu arah orientasi, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan bentuk polanya. Terlihat pada masing-masing tahap berbeda-beda. Pada tahap *before* permukiman cenderung berkembang di pinggir sungai, dengan arah hadap rumah ke selatan. Pada tahap inilah sebetulnya peletakan permukiman kawasan dusun di atur, dengan faktor utama ialah peletakan rumah-rumah pertama penduduk dusun. Pada tahap *transisi,* bentuk pola permukiman sudah terlihat jelas, jalan-jalan utama dusun sudah terbentuk, permukiman cenderung menyebar kesemua sisi dusun, dengan arah hadap rumah utara-selatan. Sementara itu, pada tahap ini bentuk pola permukiman banyak dipengaruhi oleh faktor jalan. Terakhir, pada tahap *after,* yaitu sampai periode eksisting, hampir sama dengan tahap-tahap sebelumnya, bedanya perkembangan berlangsung lebih komplek. Orientasi mengarah ke pusat keramaian, yaitu di selatan dusun, dekat dengan pusat kecamatan dan di sekitar makam dusun. Arah hadap bangunan sendiri bervarisi, tetapi hampir semua disesuaikan dengan jalan, sedangkan bentuk polanya sendiri lebih banyak mengikuti jalan lingkungan. Secara keseluruhan perkembangan permukiman Dusun Kasim terjadi secara dimanis-organis sesuai dengan kebutuhan masyarakat, memang betul hal itu banyak dipengaruhi oleh orang-orang yang ditokohkan, tetapi ada hal yang sama diantara semua yaitu peletakan letak rumah yang didekatkan dengan rumah orang tua.

4.3.3 Analisis karakter tipologi permukiman

Analisis karakteristik tipologi berfungsi untuk mencari bentuk dan sifat persebaran permukiman, dengan cara meninjau kondisi eksisting melalui survei primer, kemudian diklasifikasikan berdasarkan teori dari ahli yang dianggap sesuai dengan pola dilokasi penelitian. Karakter tipologi permukiman di Dusun Kasim dapat dibagi menjadi 2, yaitu tipologi berdasarkan sifat persebaran dan berdasarkan bentuk.

A. Tipologi permukiman berdasarkan sifat persebaranya

Berdasarkan sifat persebaran, hanya tersusun satu tipe, yaitu permukiman mengumpul. Tipe tersebut dapat diklasifikasikan lagi berdasarkan faktor penariknya, yaitu permukiman mengumpul dengan lahan pertanian dibelakang ruang huniannya, permukiman mengumpul dengan lahan pertanian diluar lingkungan hunianya, serta permukiman mengumpul mengikuti aliran sungai (Gambar 4.18).

Gambar 4. 18 Tipologi permukiman atas dasar sifat persebaran 1 dan 2

Tipologi 1 pada **Gambar 4. 18** menujukkan adanya orientasi dasar dalam peletakkan permukiman yaitu pemenuhan kebutuhan pangan (sumber air dan lahan pertanian) dan kedekatan hubungan kekerabatan. Meskipun terdapat jalan sebagai penghubung antar hunian, tetapi jalan bukanlah orientasi dasar utama, karena permukiman ada lebih hulu sebelum jalan. Lahan pertanian berupa sawah terletak dibelakang rumah, sedangkan sumber air yang dimaksud ialah sungai. Sementara itu, kedekatan hubungan kekerabatan dipengaruhi oleh keberadaan rumah leluhur. Setidaknya terdapat 3 lokasi yang memiliki tiopologi permukiman serupa yaitu lingkungan hunian yang terletak di barat daya, timur laut dan tengah dusun. Dalam tipologi 1, garis sepadan bangunan sekitar 20 m. Garis sepadan yang lebar tersebut berguna untuk aktivitas ritual penghuni. Terkait dengan kelerengan lahan, hunian pada tipologi ini berada dikisaran 0-2 %, sedangkan konturnya berkisar antara 200-210 m dpl.

Pada tipologi 2, sifat persebaran permukimannya tetap mengumpul, tetapi letak lahan pertaniannya berbeda dengan tipologi 1. Tipologi permukiman 2 sebetulnya pengembangan dari pola permukiman tersebar, yang mana merupakan pola awal permukiman dusun. Seiring dengan berjalannya waktu, jumlah penduduk semakin bertambah, sehingga permukiman tersebut berkembang mengelompok dan penduduk memerlukan sumber pangan baru diluar ruang huniannya. Pengelompokan rumah pada tipologi permukiman 2 didasarkan pada hubungan kekerabatan, sebagai pengikat antar rumah. Garis sepadan bangunan pun bervariasi, pada permukiman baru GSB sekitar 2-8 m, sedangkan pada permukiman lama GSB rata-rata 20 m. Garis sepadan bangunan yang panjang pada permukiman lama untuk keperluan aktivitas sosial budaya. Selanjutnya, pada permukiman baru, halaman banyak digunakan sebagai aktivitas keseharian, seperti tempat mengumpul ibu-ibu, lokasi anak-anak bermain, took, dan aktivitas lain-lain. Berkenaan dengan aktivitas ritual, pada permukiman baru banyak menggunakan jalan dan ditambah rumah tetangga terdekat. Sementara itu, tipologi persebaran permukiman 3 dapat dilihat pada Gambar 4.19 sebagai berikut.